



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

panji balai

EDISI 15
JANUARI - JUNI 2023

Wadah Kreatif, Inovatif, dan Etik



M. TABRANI

M. Tabrani Sebagai Pahlawan Nasional
Penggagas Bahasa Indonesia

Redaksi

Majalah *Panji Balai*

Penanggung Jawab

Dr. Umi Kulsum, M.Hum.

Pemimpin Redaksi

Dian Roesmiati

Penyunting Bahasa

Adi Syaiful Mukhtar

Amin Mulyanto

Desain Grafis

Fajar Ari Yanuanto

Sekretariat

Dhede Ilham Saputra

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Gebang Putih Nomor 10,

Keputih, Sukolilo, Surabaya 60117

Telepon (031) 5925792

Catatan:

Tim redaksi menerima naskah berupa esai bahasa dan sastra, cerpen, puisi, kuliner Jawa Timur, tokoh bahasa dan sastra, resensi buku terkini, serta tulisan-tulisan yang bermanfaat bagi generasi muda. Naskah dapat dikirim melalui Pos-el redaksi.panjibbjt@gmail.com

Daftar Isi

02 | FENOMENA BAHASA

Menghidupkan Spirit M. Tabrani

05 | FENOMENA BAHASA

Tabrani dan Politik Bahasa

07 | FENOMENA BAHASA

Dukungan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur Kepada M. Tabrani Sebagai Pahlawan Nasional Penggagas Bahasa Indonesia

10 | TOKOH SASTRA

Akhudiat

12 | POJOK ISTILAH

13 | KATA SERAPAN

16 | RESENSI

Resensi Film: Qodrat

Resensi Buku: KOOONG

(Pelajaran Kehilangan dari Seekor Perkutut)

20 | INFO KEGIATAN BBJT

23 | KULINER JAWA TIMUR

Sate Ondemohen

24 | JALAN-JALAN WISATA

Gua Embulutuk

26 | ESAI

32 | CERPEN

46 | PUISI

Prakata

Majalah Panji Balai adalah majalah berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Terbitan edisi ke-15 tahun 2023 ada yang sedikit berbeda dari edisi sebelumnya, yaitu tentang sosok M. Tabrani sebagai penggagas lahirnya Bahasa Indonesia. Dikenal sebagai jurnalis yang memiliki gagasan dan semangat juang tinggi dalam menginspirasi generasi muda untuk selalu menunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. M. Tabrani adalah warga Jawa Timur, tepatnya dari Pamokasan, Madura yang patut dikenang jasanya.

Majalah Panji Balai merupakan bentuk nyata keberadaan dan partisipasi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur dalam pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra. Keberadaan Majalah Panji Balai diharapkan dapat menjadi bahan bacaan literasi bagi para pembaca.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Sang penggagas bahasa persatuan Indonesia itu telah wafat pada tanggal 12 Januari 1984. Makam almarhum di TPU Tanah Kusir, Jakarta, merupakan situs memori untuk mengenang jasa-jasa M. Tabrani. Tanda jasa Perintis Kemerdekaan telah dianugerahkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada 1975. Tanda jasa itu masih perlu ditambahkan. Untuk itu, sebagai anak bangsa dan masyarakat Jawa Timur terus menggiatkan kegiatan untuk mengusulkan penghargaan negara berupa gelar pahlawan nasional kepada M. Tabrani karena gagasan besarnya melahirkan bahasa Indonesia, terbukti mempersatukan manusia Indonesia yang berbeda-beda sehingga bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa persatuan.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur sebagai UPT dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terus berupaya mengusulkan M. Tabrani sebagai Pahlawan Nasional melalui beberapa kegiatan. Awal 2021, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (BBP Jatim) sudah menginisiasi tentang siapa M. Tabrani dalam sebuah kegiatan *Sosialisasi Pengajuan M. Tabrani sebagai Pahlawan Nasional* di Kabupaten Pamekasan, Madura. Dipilihnya Pamekasan sebagai tuan rumah kegiatan itu bukan tanpa suatu alasan, yaitu tempat lahir M. Tabrani. Kegiatan yang dilaksanakan di Hotel Front One, Pamekasan itu dihadiri oleh Kepala Badan Bahasa, Prof. E. Aminuddin Aziz, M.A., Ph.D., Bupati Pamekasan, H. Baddrut Tamam, S.Psi., Kapusbin Dr. M. Abdul Khak, Kepala Dinsos Provinsi Jawa Timur, Dr. Alwi, M.Hum. Kepala BBP Jatim, Ketua DPRD Pamekasan, Kepala Dinas Pendidikan Pamekasan, Budayawan, dan masyarakat Pamekasan. Pada kegiatan tersebut selain paparan para narasumber, juga ada penandatanganan dukungan pengusulan M. Tabrani sebagai pahlawan nasional penggagas BI.

Masih di tahun 2021, melalui kegiatan *Menjalin Indonesia dari Jawa Timur*, salah satunya adalah paparan

Kepala Pusat Pembinaan Bahasa, Dr. M. Abdul Khak, M.Hum. dan juga mengadakan kegiatan Gelar Wicara dengan mengusung tema Tabrani dan Semangat Pemuda di Hotel Fave Sidoarjo. Usulan M. Tabrani sebagai pahlawan nasional juga mendapat respons dari berbagai kalangan, salah satunya Lukman Hakim, pewarta Radar Madura. Banyak tulisan artikel yang terus menggaungkan nama Tabrani. 22 November 2022, BBP Jatim kembali bersemangat untuk mengusulkan Tabrani. Kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dilaksanakan di Hotel Aston, Sidoarjo dengan mengundang narasumber Dr. Maryanto, M.Hum. yang sudah mengumpulkan data dan foto tentang Tabrani. Selain itu, narasumber yang lain adalah Kepala Dinas Sosial Provinsi, Dosen Universitas Indonesia, Kepala BBP Jatim, dan narasumber dari Bangkalan. Kegiatan tersebut sangat diapresiasi oleh para peserta yang terdiri atas dosen dari berbagai universitas di Madura, Dinas Pendidikan, media massa, budayawan, dan mahasiswa.



BBP Jatim terus mendapatkan dukungan dari masyarakat Madura, khususnya Pamekasan untuk segera mengajukan usulan Tabrani sebagai Pahlawan Nasional ke tingkat provinsi dan nasional. Pada tanggal 21 Maret 2023, Rapat TP2GD di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dihadiri oleh berbagai unsur, di antaranya dari UINSA Surabaya, UM Malang, Masyarakat Sejarah Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsifan Provinsi, Masyarakat Pejuang 45, Polda Jatim, Para Veteran, dan lain-lain. Pada kesempatan tersebut, Kepala BBP Jatim, Dr. Umi Kulsum, M.Hum. menyampaikan paparan yang kemudian ditanggapi oleh para peserta yang hadir. Satu bulan berikutnya, Kepala BBP Jatim menghadiri undangan Kementerian Sosial Jakarta. Mudah-mudahan dukungan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur segera terwujud.

Dian Roesmiati - BBP Jatim



BBP Jatim terus mendapatkan dukungan dari masyarakat Madura, khususnya Pamekasan untuk segera mengajukan usulan Tabrani sebagai Pahlawan Nasional ke tingkat provinsi dan nasional. Pada tanggal 21 Maret 2023, Rapat TP2GD di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dihadiri oleh berbagai unsur, di antaranya dari UINSA Surabaya, UM Malang, Masyarakat Sejarah Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsifan Provinsi, Masyarakat Pejuang 45, Polda Jatim, Para Veteran, dan lain-lain. Pada kesempatan tersebut, Kepala BBP Jatim, Dr. Umi Kulsum, M.Hum. menyampaikan paparan yang kemudian ditanggapi oleh para peserta yang hadir. Satu bulan berikutnya, Kepala BBP Jatim menghadiri undangan Kementerian Sosial Jakarta. Mudah-mudahan dukungan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur segera terwujud.

Dian Roesmiati - BBP Jatim



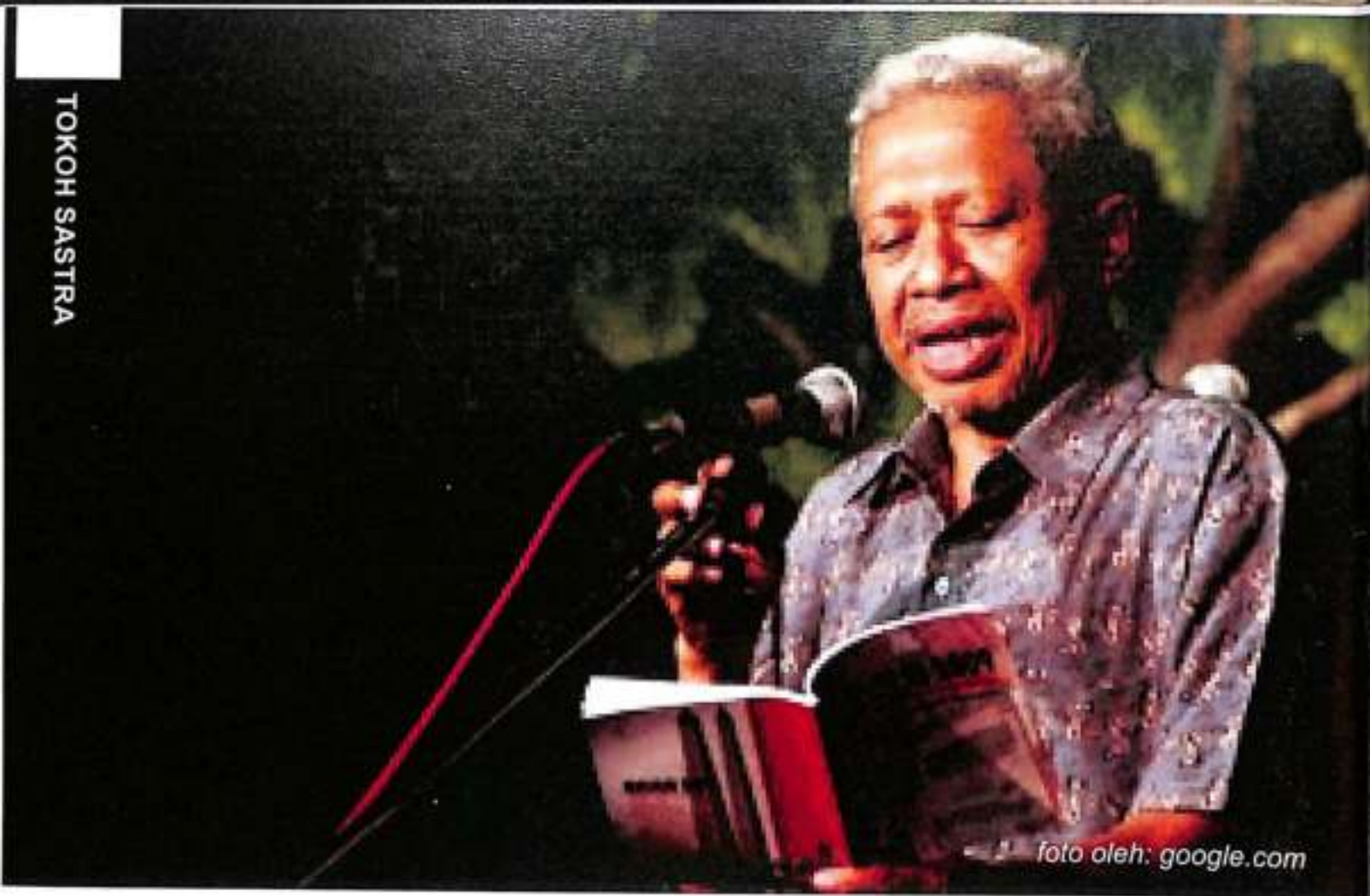


foto oleh: google.com

AKHUDIAT (1946-2021)

JAWA TIMUR bangga memiliki seorang Akhudiat. Laki-laki yang mengukir banyak prestasi ini kerap disapa Cak Diat, tidak hanya dikenal sebagai pekerja seni teater yang tekun dan ulet melainkan juga pendidik yang sabar dan penuh keakraban. Keuletan dan ketekunan Akhudiat dalam berteater dilakukan sejak tahun 60-an ketika usianya masih remaja. Akhudiat lahir di Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur 5 Mei 1946. Dia menikah dengan Mulyani (4 November 1974) dan dikarunia tiga orang anak.

Gelar sarjana diperoleh tahun 1992 di Fakultas Ilmu Sosial dari Universitas Terbuka. Sejak 1970, Akhudiat diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel Surabaya dan pensiun tahun 2002. Setelahnya, Akhudiat menjadi dosen luar biasa pada Fakultas

Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Kiprahnya di dunia seni dan budaya, khususnya sastra dan teater mengantarkan Akhudiat menjadi pengurus Dewan Kesenian Surabaya (DKS) 1972—1982 sebagai Komite Sastra dan Teater. Pada tahun yang sama, Akhudiat menjabat sebagai sutradara dan penulis naskah teater di Komunitas bengkel Muda Surabaya (BMS). Sejak 1999—2010 menjabat sebagai anggota di Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT). Keikutsertaan di BMS semakin memantapkan eksistensinya sebagai pemain teater dan mengembangkan kreativitasnya sebagai penulis naskah drama.

Tulisan pertama Akhudiat adalah *Markeso* yang dimuat di harian *Surabaya Post* tahun 1970. *Grafito* adalah naskah



foto oleh: google.com

drama yang ditulis Akhudiat (1972) dan memenangkan hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1973, puisi *Gerbong-Gerbong Tua Pasar Senen* mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Surabaya sebagai juara II. Naskah drama *Jaka Tarub* (1974), *Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap* (1974), BUI (1975), dan RE (1977) mendapatkan penghargaan yang sama. Akhudiat juga banyak menerjemahkan karya penulis asing, seperti Fred karya Sherwood Anderson yang diindonesiakan menjadi *Kematian di Dalam Hutan*; *Buried Child* karya Sham Shepard menjadi *Ken Kessey menjadi Anak yang Dikubur*; *One Flew Over The Cuckoo's Nest* karya Dale Wasserman Ken Kessey menjadi *Laboratorium Gila*; *Tobacco Road* karya Erskine Caldwell menjadi *Jalan Tembakau*; *The Chairs* karya Eugene Ionesco menjadi *Kursi-Kursi*; *Catastrophe* karya Samuel Beckett menjadi *Malapetaka*; dan *The Sandbox* karya Edward Albee yang diindonesiakan menjadi *Bak Pasir*.

Karya Akhudiat antara lain *Putih dan Hitam* (drama, 1978); *Suminten dan Kang Lajim* (drama anak, 1982); *Mencari Air dalam Air* (kumpulan puisi, 1983); *Cerita Pendek dari Surabaya* (antologi cerpen, 1991 Ed. Suripan Sadi Hutomo); *Bermula dari Tambi* (antologi cerpen, 2000); *Memo Putih* (antologi puisi, 2000); *Menyambung yang Patah* (skenario film sinetron, 1984); *Endang Baru* (scenario film sinetron, 1984); dan *Antologi 5 lakon Akhudiat* (2014). Aktivitas Akhudiat sebagai penulis naskah drama semakin lengkap dengan kegemarannya mengikuti lomba penulisan naskah drama yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Lima naskah drama yang menang kemudian dipentaskan di Taman Ismail Marzuki. Akhudiat juga pernah mendapat penghargaan belajar di Iowa University selama satu tahun (1975), yaitu mengikuti *International Writing Program*. Selain menulis naskah drama, Akhudiat juga berbakat menulis cerita pendek. Salah satu cerpen berjudul *New York Sesudah Tengah Malam* (1984) diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Dede Oetomo menjadi *New York After Midnight*. Naskah drama *Jaka Tarub* juga diterbitkan dalam edisi dwibahasa oleh Yayasan Lontar (2004).

Beragam penghargaan diperoleh Akhudiat atas jasa dan loyalitasnya di bidang tulis menulis, antara lain warga kota berpretasi bidang teater modern oleh Wali Kota Surabaya (1989); *Anugerah Budaya* oleh Gubernur Jawa Timur (2001) sebagai seniman berprestasi. Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2015) juga memberikan penghargaan sebagai sastrawan berdedikasi, dan di taghun yang sama juga mendapatkan penghargaan tokoh FTI (Federasi Teater Indonesia) sebagai pejuang religious teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki.

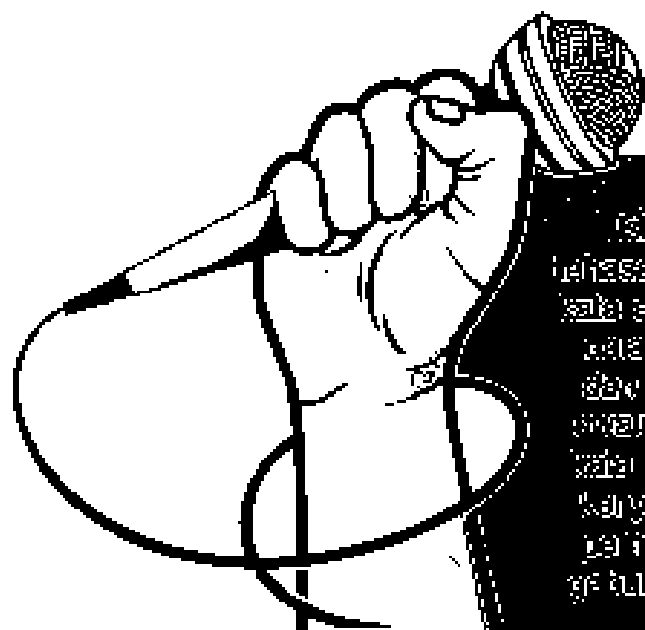
Akhudiat meninggal dunia 7 Agustus 2021 pada usia 75 tahun di rumah Gayungan Residence A9, Surabaya.

Rivandi Pratama

Pajak Istilah

Arrival	: kedatangan
Ballroom	: balai riung
Barcode	: kode batang
Bellboy	: pramutamu
Benefit	: maslahat; santunan
Blogger	: narablog
Brand	: merek; jenama
Branding	: penjenamaan; pemerekan
Brainstorming	: sumbang saran; curah pendapat
Briefing	: taklimat; santiaji
Browsing	: meramban
Curious	: melit
Face to face	: bersemuka
Forward	: teruskan
Passion	: renjana
Power bank	: bank daya
Skytrain	: kereta layang/kalayang





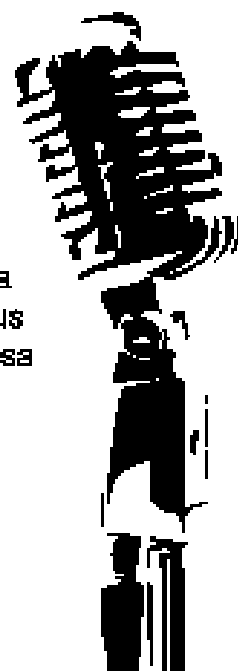
Microphone Menjadi Pelantang dan Mikrofon

Ada yang menganggap bahwa penerjemahan istilah hanya dilakukan dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tidak dapat dibenarkan. Artinya, ada kata asing yang memiliki padanan bahasa penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *love catering* dan *snack* dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *pelantang* dan *mikrofon*. Ada yang menganggap bahwa penerjemahan dilakukan dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, ada yang melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *pelantang* dan *mikrofon*. Hal ini dapat dikatakan sebagai penerjemahan yang dilakukan dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan dilakukan dengan memadankan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah *catering* dan *snack* dipadankan dengan jasa boga dan kudapan. Penyerapan dilakukan dengan beberapa pertimbangan, yaitu istilah asing yang akan diserap (1) meningkatkan ketersalinan bahasa asing-Indonesia secara timbal balik; (2) mempermudah pemahaman teks asing; (3) lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya; (4) mempermudah kesepakatan antarpakar jika banyak sinonimnya; (5) lebih sesuai dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk. Penggabungan penerjemahan dan penyerapan dapat terjadi apabila istilah asing itu terdiri atas dua unsur atau lebih. Dalam gabungan kata, terdapat istilah *busway*, *tennis court*, dan *press release*. Ketiga istilah itu diindoneslakan menjadi *jalur bus khusus*, *lapangan tenis*, dan *edaran (siaran) pers*.

Berkaitan dengan pemilihan istilah pelantang atau mikrofon, berdasarkan cara pemedanan, kita dapat menetapkan bahwa kedua istilah itu merupakan padanan *microphone*. Pelantang merupakan terjemahan dari *microphone*, sedangkan mikrofon adalah serapannya.

Di dalam Bahasa, dikenal sinonim. Kesinoniman itu merupakan kekayaan bahasa. Salah satu faktor munculnya sinonim adalah serapan bahasa asing. Selain sudah ada kata/istilah yang lazim, kata serapan memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Namun, kata mana yang banyak digunakan masyarakat? Hal tersebut bergantung pada seberapa tinggi frekuensi pemakaiannya dalam masyarakat. Karena itu, pelantang bukanlah satu-satunya padanan kata *microphone*, tetapi dapat juga kita gunakan mikrofon. Keduanya dianggap sebagai kata bersinonim. Hal ini dapat kita temukan juga pada kata sangkil dan mangkus sebagai padanan *efficient* dan *effective* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi efisien dan efektif.



Dian Roesmiati - BBP Jatim

BEBERAPA KATA SERAPAN

(1) KALPATARU

Kata *kalpataru* diserap utuh dari bahasa Sanskerta, yang memiliki arti: (1) 'pohon lambang kehidupan yang menggambarkan harapan'; 'pohon kehidupan'; (2) 'penghargaan pemerintah yang diberikan kepada orang yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup'.



(2) AURAT

Kata *aurat* berasal dari bahasa Arab, *awrat* yang diserap dengan penyesuaian ejaan. Aurat berarti (1) 'bagian badan yang tidak boleh kelihatan' (menurut hukum Islam); (2) 'kemaluan'; (3) 'organ tubuh yang digunakan untuk perkembangbiakan'.

Contoh: Wanita Islam hendaklah selalu menutup auratnya dengan berpakaian sesuai dengan anjuran agama.

(3) EUFORIA

Kata *euforia* berasal dari bahasa Yunani, *eu+pherein*, yang berarti 'lebih tahan' atau 'sehat'. Kata itu diserap oleh bahasa Inggris menjadi *euphoria*, yang berarti 'kegembiraan' atau 'perasaan membaik'. Kemudian, kata itu diindonesiakan menjadi *euforia* yang berarti 'perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan'.

Contoh: Keberanian mengemukakan pendapat secara berlebihan merupakan perwujudan *euforia* demokrasi.

(4) SPEKTAKULER

Spektakuler sudah menjadi kata Indonesia. Kata tersebut diserap dari *spectacular* (Inggris), dengan penyesuaian ejaan. Spektakuler berarti 'menarik perhatian'; 'mencolok mata'.

(5) LENGSER

Kata *lengser* diserap utuh dari kata bahasa Jawa. *Lengser* (*melengser*) berarti (1) 'meluncur'; 'menggelincir ke bawah atau ke sisi'; (2) 'mengoles dengan'; 'menyapu sesuatu pada'. Dalam kalimat Soeharto telah *lengser* dari jabatan presiden. Kata *lengser* berarti 'turun dari jabatannya'.

(6) REKLAMASI

Kata *reklamasi* sudah menjadi kata Indonesia. Kata itu diserap dari bahasa Inggris *reclamation*, dengan penyesuaian ejaan. Kata *reklamasi* berarti 'kegiatan atau proses memperbaiki rawa-rawa, tanah gundul, padang pasir, dan/atau tanah perawan, serta menjadikan tanah tersebut cocok untuk pertanian dan permukiman penduduk, juga termasuk pengairan pantai menjadi tanah yang drainasenya baik untuk berbagai keperluan dengan cara pembuatan tanggul'.

Bahkan, Justru, Malah

Kata bahkan, justru, dan malah dalam bahasa Indonesia tergolong kata sandang. Ketiga kata itu berfungsi menghubungkan kalimat, maka disebut kata sandang penghubung. Ada sedikit beda fungsi antara kata yang satu dengan kata yang lain. Beda itu sangat tipis sehingga ada kalanya kita sulit dan salah memilih kata yang tepat di antara ketiganya.

Kata sandang penghubung bahkan normalnya dipakai menghubungkan dua kalimat yang maknanya saling memperkuat dan meningkat mutunya. Contoh: "Prestasinya terus menanjak, bahkan sudah mendahului prestasi kakaknya." Kata bahkan di sini menghubungkan kalimat (1) "Prestasinya terus menanjak" dan kalimat (2) "Prestasinya sudah mendahului prestasi kakaknya". Kalimat di belakang kata bahkan memiliki makna lebih progresif dan intensif daripada kalimat di depan kata bahkan dan tidak boleh terbalik.

Kata justru digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang maknanya saling bertentangan. Contoh: "Kehadirannya tidak mendamaikan, justru membuat keruh suasana." Pertentangan di sini biasanya cukup kuat sehingga tak jarang terjadi bahwa pada kalimat yang dihubungkan oleh kata justru, satu kalimat merupakan negasi terhadap kalimat yang lain. Kata malah berfungsi menghubungkan dua kalimat yang menunjukkan kondisi atau kenyataan ber beda, tapi tidak bertolak belakang atau hubungan yang semakin menurun kualitasn-

ya. Kalimat di depan dan di belakang kata malah lazimnya berseberangan makna, tetapi tak selamanya berlawanan atau kalimat di belakang kata malah menunjukkan keadaan lebih buruk. Contoh: "Diminta berhenti, dia malah berlari."

Sudah disebut, beda fungsi ketiga kata sandang di atas amat halus sehingga pemanfaatannya acap kali keliru, tetapi tak kita rasakan lagi kekeliruannya. Sekilas kalimat "Prestasinya terus menanjak, malah sudah mendahului prestasi kakaknya" benar dan dapat menggantikan kalimat "Prestasinya terus menanjak, bahkan sudah mendahului prestasi kakaknya". Padahal, dua kalimat yang digabungkan di sini menunjukkan kenyataan yang bertambah baik. Maka, kata sandang yang cocok dipilih adalah bahkan, bukan malah.

Kata malah dipilih apabila terjadi keadaan yang kian buruk sehingga barulah tepat jika dipakai menghubungkan kalimat (1) "Prestasinya terus menurun" dan (2) "Prestasinya sudah tertinggal dibandingkan dengan prestasi adiknya" menjadi "Prestasinya terus menurun, malah sudah tertinggal dibandingkan dengan prestasi adiknya." Kalimat "Bukannya menolong, ia malah minta tolong" juga tak kita rasakan lagi kesalahannya, padahal kalimat yang tepat adalah "Bukannya menolong, ia justru minta tolong" karena menolong dan minta tolong menunjukkan pertentangan keras.

Berdasarkan uraian di atas, semakin jelas bahwa kata justru dan malah pun sebetulnya tak dapat dipertukarkan pemakaiannya. Beda penggunaan kata justru dan malah lebih jelas terlihat dalam bentuk justru karena dan malah karena. (1) Justru karena dimanja, adik menjadi nakal. (2) Malah karena borosnya, ia kini terpaksa berutang. Pemakaian kata justru karena dan malah karena di sini tidak dapat dipertukarkan sebab dapat melahirkan makna kurang sinkron.



VINO G. BASTIAN MARSHA TIMOTHY

... CHARLES GOZALI

Resensi Film Qodrat

Charles Gozali adalah sutradara dan produser film berbakat tanah air. Ia terjun ke dunia hiburan pada tahun 1993 dan menjadi penerus perusahaan ayahnya, serta mendirikan rumah produksi Magma Entertainment pada tahun 2013. Bersama Magma Entertainment, Charles merilis sejumlah film, mulai dari genre romansa, komedi, hingga horor. Terbaru, ia sukses menuai banyak pujian berkat kepiawaiannya dalam menggarap film horor Qodrat.

Pepatah "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya" tepat disematkan pada filmmaker Charles Gozali yang terjun ke dunia perfilman karena termotivasi ayahnya Hendrick Gozali, seorang produser yang dijuluki seorang produser legendaris di Indonesia. Namun, Charles Gozali tak menggunakan aji mumpung, bahkan penuh perjuangan sebagai pembelajaran dirinya

dalam dunia perfilman karena ia terjun dalam dunia perfilman harus mulai dari bawah, sebagaimana saran sang ayah. Ia mulai dari posisi terendah, yakni sebagai tukang dorong dolly kamera, asisten sutradara, asisten penata laga, asisten editor, hingga menjadi sutradara. Charles Gozali bukan seorang lulusan sekolah film, ia hanya seorang autodidak yang mendapat keahlian karena belajar sendiri.

Film Qodrat menceritakan tentang kisah Ustaz yang bernama Qodrat. Selama berpuluh puluh tahun, ia menggunakan ilmu rukiah untuk menolong orang. Namun, Ustaz Qodrat justru gagal saat mencoba merukiyah anaknya sendiri. Anak Ustaz Qodrat mengalami kerasukan setan jahat bernama Assuala. Ustaz Qodrat mendapatkan kesulitan dan mencoba mencari jawaban atas semua itu dan memutuskan untuk pulang ke pesantrean di desa tempat

menuntut ilmu. Dalam perjalanan pulang untuk menuntut ilmu tersebut, Ustaz Qodrat justru dihadapkan dengan gangguan-gangguan yang ada di desa. Desanya telah berubah menjadi desa yang sangat mengerikan.

Ustad Qodrat pun harus kembali menghadapi trauma masa lalunya. Saat berusaha merukiyah anak bungsu dari Yasmin, Ustaz Qodrat tak dapat menolak dan kebetulan mereka yang akan di rukiyah mempunyai nama yang sama dengan nama anaknya yang telah meninggal. Dari situlah dia kembali di hadapkan dengan amukan setan yang bernama Assuala.

Qodrat mampu menyelesaikan hal itu. Ia mencoba menjelaskan bahwa ustaz bukanlah manusia serba bisa, tetapi berusaha menyelesaikan problem sosial, yaitu ada pula seorang oknum ustaz yang bersekutu dengan iblis dan bertamengkan agama untuk menyerobot tanah rakyat. Ustaz Qodrat yang diperankan oleh Vino G Bastian, berusaha melawan itu dengan kekuatan karomahnya. Sebagai pemeran tokoh Ustaz Qodrat, Vino G Bastian mampu membuat penonton terus mengikuti alur cerita sampai akhir.

Menikmati film ini, penonton sangat menikmati karena isi cerita tidak banyak dakwah dan ceramah meskipun termasuk kategori film religi. Bagian menarik dari film ini adalah kemampuan delivery horor yang layak disejajarkan dengan horror-horor berkelas internasional. Tidak hanya kemampuan teknis yang mumpuni, shoot, special effect, lighting, tetapi juga pilihan-pilihan adegan yang dibuat menarik. Adegan pembuka, penonton langsung dibuat syok, saat ulang tahun anak pertama Marsha Timothy. Efek untuk membangun suasana kengerian/horror sangat mengena pada penonton.

Film Qodrat merupakan refleksi diri tentang kehidupan bermasyarakat, sosial-budaya, dan juga agama. "Film ini mengajarkan bahwa dalam hidup, terdapat nilai kebaikan dan kejahatan serta memahami tentang memiliki, kehilangan, dan ikhlas. Film horor yang berbeda disebabkan oleh adanya banyak unsur di dalamnya, mulai dari aksi, religi, serta horor yang menjadi satu. "Beda saja tidak selalu cukup dan beda juga belum berarti baik".

Najwa Ramadhani





Pelajaran Kehilangan dari Seekor Perkutut

Ulasan Novel Kooong karya Iwan Simatupang

Ini bukan buku tentang perkutut, sebagaimana saya kira. Bukan fabel. Tulisan di sampul itu menipu. Saya tertipu.

Iwan bukan penulis "recek". Ia memegang teguh aliran eksistensialisnya. Ia selalu berbicara tentang manusia. Jiwa manusia. Perkutut hanya "lantaran", hanya "sebab", hanya "alat", agar penulisnya, Iwan Simatupang, bisa leluasa membedah jiwa dan pikiran tokoh-tokohnya. Semuanya manusia. Dan berpusat pada satu tokoh utama. Pak Sastro.

Dialah pemilik perkutut yang hilang itu. Perkutut yang menjadi muasal malapetaka, yang menghancurkan sebuah kampung yang semula aman tenteram damai. Begitulah novel ini mendedahkan jalinan kisah yang miris, penuh amarah, dan keserakahan.

"Kooong" adalah tiruan bunyi perkutut. Tapi perkutut Pak Sastro tak mengeluarkan "kooong". Awalnya ia kecewa, tapi lama-lama biasa, dan mulai menyayangi perkutut gule itu.

Oleh karena menyayangi perkutut tak berbunyi itu, Pak Sastro dianggap sinting. Tapi ia tak ambil peduli. Ia berkata, "Saya memang suka pada perkutut istimewa. Yang kooong-nya luar biasa, hingga membuat pemilik balok-balok mas murni, atau pemilik mobil-mobil sedan mewah, sedia menukar miliknya dengan perkutut yang punya kooong hebat itu. Tapi bila saya ditakdirkan untuk tidak memiliki perkutut hebat demikian, tapi hanya memiliki perkutut biasa saja, yang sejak saya miliki malah belum pernah mendengarkan kooong-nya sekali pun, apakah saya lantas boleh dianggap manusia sinting, hanya oleh karena saya menjadi sayang pada perkutut biasa atau perkutut gule itu?" (Hal. 33-34)

Tapi saat sedang sayang-sayangnya, perkutut Pak Sastro hilang. Kabur. Terbang entah kemana. Pak Sastro berduka. Sedih. Kehilangan.

Namun kemudian Pak Sastro merenung. Ia menemukan sesuatu. Suatu kebijaksanaan. "Bertemu atau tidak bertemu adalah pengertian yang sudah tidak begitu penting lagi. Yang penting adalah mencari." (Hal. 38)

Pak Sastro memutuskan pergi dari kampung, mencari perkutut. Tapi lebih dari itu, karena ingin menyelamatkan warga kampung dari kesedihan. Seluruh warga sedih karena Pak Sastro sedih. Pak Sastro

pamil. Kepada Pak Lurah, ia titipkan semua harta kekayaannya: pabrik, sawah, kebun, dan semua yang ia punya. Pak Sastro belum tahu kapan ia akan kembali.

Pak lurah yang dititipi harta itu seorang yang jujur dan amanah, tapi kebijakannya salah. Orang-orang yang ia pasrahi untuk mengelola telah berkhianat. Mereka sibuk memperkaya diri, dan lambat laun tak mau mengakui bahwa lahan yang ia punya itu milik Pak Sastro. Kampung semakin semrawut. Pak lurah minta semua harta Pak Sastro dikembalikan. Tapi tak seorang pun dari mereka yang menggubris.

Mereka justru meninggalkan kampung. Mencari Pak Sastro. Membunuhnya. Mereka ketakutan. Takut Pak Sastro keburu datang dan meminta hartanya kembali. Karena itu, mereka harus melenyapkannya.

Novel *Kooong* karya Iwan Simatupang sekaligus menunjukkan satire yang cerdas tentang ketamakan yang mengeram pada diri manusia. Ungkapan dikasi ali minta rampelo benar-benar menjadi penyakit yang akut dalam masyarakat. Orang baik ditindas karena kebajikannya. Orang jahat dibiarkan dengan kejahatannya, dengan alasan tak mau ikut campur urusan orang.

Karena itu, dalam novelnya ini, Iwan menghadirkan sosok "kakek" dan "lakai tegap". Lelaki yang kelak menjadi penyelamat desa itu. Ia berkata, "Bila aku bersikap masa bodoh, sedang tidak ada orang yang dapat diharapkan mau mengurus dan membela kepentingan-kepentingan desa kita ini, agaknya aku adalah warga yang paling bejat yang pernah dimiliki desa ini." (Hal. 55)

Perburuan warga terhadap Pak Sastro adalah hal lain yang diketengahkan Iwan, untuk mengungkap hakikat pencarian. "Dalam pencarian, ada yang dicari, ada yang mencari. Alasan pencarian adalah

masalah tertentu antara keduanya. Tergantung betapa parah si pencari terlibat dalam masalah itu. Apabila hidup-matinya tergantung pada yang dicari, pencarian itu dilakukannya dengan mempertaruhkan hidup-matinya pula." (Hal. 72)

Ada yang mencari Pak Sastro untuk membunuh, ada yang kemudian mendapat "hidayah" di tengah perjalanan, ada yang mencari untuk menghindarkan Pak Sastro dari pembunuhan. Dalam sekian "ikhtiar" itu, manakah yang menjadi takdir? Yang terang, Pak Sastro sudah berhasil mengambil hikmah dari perkutut kesayangannya. "Hanya manusia yang terlalu malang dan sunyi dalam hidupnya yang bisa bersikap demikian terhadap perkututnya." Dan Pak Sastro adalah tipe manusia itu. Manusia sunyi. Setelah kehilangan anak dan istri. Istri yang pergi dan anak yang mati terlindas kereta api.

"Tapi dalam sejarah pertumbuhannya, manusia telah melekatkan arti yang berlebih-lebihan pada perkutut menjadi tumpuan segala penderitaannya. Dari segala kekosongan dan kegagalannya. Dari segala harapan dan titik-titik yang tak sempat diwujudkannya." (Hal. 82)

Harapan yang berlebihan pada sesuatu yang fana, hanya akan menciptakan kekosongan baru setelah kehilangan. Bahkan bisa merusak tidak hanya pribadi, tapi lantaran masyarakat dan negara.

Dari "perkutut" Iwan, saya belajar bahwa hendaknya tak bertabihan dalam menyayangi sesuatu. Dan merelakan kehilangan terhadap sesuatu yang disayangi itu, akan menjadi jalan pembebasan. Menikmati alam kebebasan dan kemerdekaan.

Rafif Amir



LOMBA MENDONGENG BERBAHASA JAWA SISWA SEKOLAH DASAR (SD) DALAM MEMPERINGATI HARI BAHASA IBU INTERNASIONAL

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (BBP Jatim), 1 Maret 2023 mengadakan Lomba Mendongeng berbahasa Jawa bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan itu dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional dan bertujuan menumbuhkembangkan sikap mencintai bahasa daerah/bahasa ibu, khususnya bahasa Jawa bagi siswa. Ada 20 peserta yang mewakili kabupaten/kota di Jawa Timur dan mereka berkostum daerah/tradisional. Kepala BBP Jatim, Dr. Umi Kulsum, M.Hum. berharap kegiatan ini dapat diselenggarakan setiap tahun karena sebagai pelajar harus terus melestarikan bahasa daerah atau bahasa ibu.



Para peserta dengan gaya dan dilengkapi properti yang beraneka ragam, penuh semangat mendongeng di depan Kepala BBP Jatim, para juri, dan pendamping. Pelaksanaan lomba diadakan di Gedung A. Yani, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jalan Gebang Putih No. 10, Sukolilo, Surabaya tersebut penuh sorak dan tepuk tangan para pendamping menyemangati anak didiknya. Adapun

dongeng yang ditampilkan masing-masing peserta adalah cerita rakyat Jawa Timur.

Sebelum pengumuman juara, para peserta dihibur oleh pendongeng Harris Risky dengan properti boneka yang selalu dibawa. Akhirnya, setelah melalui penilaian para juri yang terdiri atas pendongeng, penulis cerita anak bahasa Jawa, dan media berbahasa Jawa,



terpilih Juara I
Aulia Wardah Andyas
dari Kota Batu;



Juara II
Brilliyan Ayu Fadhila
dari Lumajang;



Juara III
Kanaka Rozzaq
dari Bojonegoro;



Juara Harapan I
Dheananda Aqilla
dari Kota Blitar;



Juara Harapan II
Raisa Hasna
dari Lamongan;

Juara Harapan III
Muhammad Faiz
dari Kabupaten Malang;

Juara Favorit I dan II
diraih oleh Putri Syifa
Claudia dari Magetan
dan Mohammad Alnasir
dari Kota Mojokerto.



Para pemenang lomba selain mendapatkan piala dan piagam penghargaan, juga menerima hadiah uang pembinaan.

MENGGELIATKAN PROGRAM KEMITRAAN: PENGUTAMAAN BAHASA NEGARA BAGI PENUTUR TERBINA DI SURABAYA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) melalui Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur memiliki tugas pokok dan fungsi yang berkaitan dengan pengelolaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Jawa Timur. Dalam mengoptimalkan pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan mitra-mitra strategis, seperti lembaga negara, swasta, dan masyarakat umum. Salah satu mitra strategis ialah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), baik di tingkat pusat maupun daerah. Bersama dengan lembaga legislatif tersebut, BBP Jatim dapat menyampaikan program-program prioritas, yaitu (1) literasi kebahasaan dan kesastraan, (2) perlindungan bahasa daerah, dan (3) internasionalisasi bahasa Indonesia.

Kemitraan strategis ini bertujuan untuk memperluas jangkauan penerima manfaat program kebahasaan. Adanya pelibatan lembaga legislatif yang memiliki akses terhadap berbagai kalangan masyarakat, program kebahasaan bisa

menjadi gerakan bersama. Adapun hasil yang diharapkan dari kegiatan program kemitraan tersebut adalah para peserta dapat mengetahui program kerja dan informasi dari BBP Jatim. Selain itu, juga penyebarluasan informasi untuk masyarakat umum.

Salah satu kegiatan yang bermitra dengan DPR RI adalah Pengutamaan Bahasa Negara bagi Penutur Terbina. Kegiatan yang dilaksanakan di Hotel Bumi Surabaya itu dihadiri oleh Puti Guntur Soekarno, S.I.P. sebagai narasumber utama, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, dan Tim Ahli DPR RI. Kegiatan yang diikuti oleh 100 orang peserta tersebut dipandu oleh Ario Wibowo dari TVRI berjalan lancar interaktif. Sebagian besar peserta adalah dari media massa, media elektronik (RRI, TVRI, dan radio swasta), dosen, pendidik, Duta Bahasa, dan mahasiswa.





Sate Klopoo Ondemohen

Sate klopoo merupakan makanan asal Surabaya. Nama klopoo diambil dari bahasa Jawa, yaitu kelapa. Satenyanya berbahan utama daging sapi dan lemak yang dilumuri parutan kelapa yang sudah dibumbui. Perpaduan daging sapi atau ayam yang berbumbu rempah, lalu dibakar di arang panas. Di Surabaya, tepatnya di kawasan Genteng, menyediakan menu sate kelopo, yaitu di Jalan Walikota Mustajab.

Sate kelopo ondemohen disajikan dengan menggunakan bumbu kacang dan setelah dibakar kemudian ditambah irisan bawang merah dan serundeng yang terbuat dari kelapa. Perpaduan ini terasa nikmat di lidah.

Mengapa disebut "Ondemohen"? Nama Ondemohen berasal dari bahasa Belanda dan Ondemohen berasal dari nama jalan pertama kali berdiri dan sekarang berganti menjadi Jalan Wali Kota Mustajab.

Namun, nama Ondemohen tetap dipakai dan diingat masyarakat Surabaya karena sudah dikenal sejak dahulu. Rerata warung buka pukul 07.00 sampai dengan pukul 22.00 WIB. Sate Kelopo Ondemohen ini memiliki beberapa pilihan, ada sate daging dan ayam. Harga satu porsi sate daging bisa dinikmati dengan harga Rp30.000,00. Setiap porsi, pembeli akan mendapatkan sepuluh tusuk sate kelapa dengan pilihan tambahan nasi atau lontong.

Banyak penikmat kuliner menyukai Sate Klopoo Ondemohen karena irisan dagingnya besar-besar dan empuk, berbeda dengan sate klopoo di tempat lain.

Rivandi Pratama



Gua Embultuk:

Menelusuri Indahnya
Pusat Bumi Tanah Para Raja

"Jangan tutup matamu" adalah kata yang terus terulang untuk mengingatkanmu agar tidak sekalipun melewati keindahan alam yang ada di Gua Air Embultuk

Tren wisata mendaki gunung, bersantai di pantai, atau di ruang terbuka hijau merupakan suatu hal yang sangat umum dilakukan saat ini. Namun, pernahkah kamu berpikir untuk mencoba berwisata menuju ke "pusat bumi". Layaknya petualangan di film "Journey To The Centre of Earth," selalu ada keindahan dan juga keajaiban yang tersimpan di perut bumi, yakni Gua Embultuk Blitar.

Wisata gua air yang terdiri atas stalaktit dan stalakmit ini memiliki total kedalaman hingga 37 km. Jarak ini merupakan jarak yang masih bisa digapai oleh

manusia sehingga dapat dikatakan bahwa Gua Air Embultuk termasuk gua air terpanjang di Indonesia. Meskipun akses yang ditempuh para wisatawan hanya sampai 1 km saja karena kuantitas oksigen yang mulai menipis. Jadi bila ingin meneruskan langkah lebih dalam, maka harus membekali diri dulu dengan peralatan snorkling dan oksigen tambahan.

Lokasi Goa Embultuk tepatnya berada di Desa Tumpakkepuh, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Berjarak sekitar 40 km dari pusat Kabupaten Blitar di Kanigoro atau 40 km dari Stasiun Blitar. Akses jalan menuju lokasi dapat ditempuh



foto oleh: Revondi Ramadha

dengan menggunakan motor atau bisa dengan kendaraan roda empat. Tempat wisata ini merupakan sebuah gua yang masih alami dan sangat indah. Gua yang menyimpan sejuta keindahan bebatuan alam ini sangat cocok untuk bersantai menghilangkan penat. Untuk melewati Gua Embultuk yang dipenuhi dengan genangan air, ada beberapa tahapan, yaitu sedikit menceburkan diri dan menikmati segarnya air bawah tanah. Wisata gua air ini telah disediakan pelampung dan juga pelindung untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Untuk masuk ke wisata Gua Embultuk hanya perlu membayar Rp 50.000,00—100.000,00 (bergantung jumlah rombongan). Harga itu sudah termasuk pemandu dari masyarakat sekitar, seperangkat alat keamanan, alat pencahayaan, tiket masuk, dan biaya parkir kendaraan. Wisata Gua Embultuk dapat

dikunjungi mulai pukul 08.00—16.00. Sebaiknya, mengunjungi wisata Gua Embultuk saat cuaca tidak hujan karena menghindari arus besar di dalam gua.

Kalau boleh kurekomendasikan, kalian dapat berwisata saat siang hari dan sorenya melihat matahari senja sambil menikmati kuliner di Pantai Pangi yang berada tidak jauh lokasinya dari gua. Sudah siap untuk berwisata ke Gua Embultuk sambil berpetualang layaknya aktor film "a journey to the centre of earth"?

Revondi Ramadha

Melestarikan Bahasa Jawa melalui Industri Gim Video



Ilustrasi oleh: pinteres.com

Industri gim video semakin berkembang dan semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Namun, kebanyakan game yang ada saat ini menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan kebudayaan, mengapa tidak mencoba memasukkan bahasa daerah seperti bahasa Jawa ke dalam game?

Inovasi bahasa Jawa di industri gim video bisa menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya Jawa dan juga memperkenalkannya ke dunia internasional. Berikut adalah beberapa contoh inovasi bahasa Jawa di industri gim video:

1. Bahasa Jawa sebagai Bahasa Utama

Inovasi yang pertama adalah dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam game. Dalam game tersebut, semua instruksi, karakter, dan dialog menggunakan bahasa Jawa. Ini bisa menjadi daya tarik bagi orang-orang yang ingin belajar bahasa Jawa atau yang ingin mengetahui lebih banyak tentang budaya Jawa.

2. Kamus Bahasa Jawa di Dalam Game

Inovasi kedua adalah dengan menyediakan kamus bahasa Jawa di dalam game. Kamus ini dapat membantu pemain yang tidak familiar dengan bahasa Jawa untuk memahami instruksi dan dialog yang muncul dalam game. Kamus ini juga bisa menjadi sarana belajar bahasa Jawa bagi pemain yang tertarik untuk mempelajarinya.

3. Karakter dengan Nama Bahasa Jawa

Inovasi ketiga adalah dengan memberikan nama karakter dalam game dengan menggunakan bahasa Jawa. Karakter-karakter tersebut dapat diberi nama sesuai dengan kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki makna atau arti tertentu. Ini dapat membantu memperkenalkan kosakata bahasa Jawa kepada pemain game.

4. Cerita Berdasarkan Mitos Jawa

Inovasi keempat adalah dengan membuat cerita dalam game berdasarkan mitos atau legenda Jawa. Cerita tersebut dapat disesuaikan dengan tema game yang sedang dimainkan. Misalnya, jika tema game adalah petualangan, maka cerita yang diangkat dapat berdasarkan cerita-cerita petualangan dalam mitos atau legenda Jawa.

5. Musik Tradisional Jawa di Dalam Game

Inovasi kelima adalah dengan menyertakan musik tradisional Jawa di dalam game. Musik tradisional Jawa memiliki ciri khas yang dapat membawa pemain game merasakan atmosfer budaya Jawa. Selain itu, musik tradisional Jawa juga dapat membantu memperkenalkan musik tradisional Indonesia ke dunia internasional.

Inovasi bahasa Jawa di industri gim video dapat membantu melestarikan budaya Jawa dan memperkenalkannya ke dunia internasional. Selain itu, inovasi ini juga dapat membantu mengembangkan kreativitas dalam pembuatan game. Dengan memasukkan bahasa Jawa ke dalam game, game dapat menjadi lebih menarik dan unik bagi pemain dialog menggunakan bahasa Jawa. Ini bisa menjadi daya tarik bagi orang-orang yang ingin belajar bahasa Jawa atau yang ingin mengetahui lebih banyak tentang budaya Jawa.



Revondi Ramadha

MERDEKA BELAJAR DI MASA YANG SUDAH MERDEKA

Usia kemerdekaan negara Indonesia pada 17 Agustus tahun 2023 ini sudah mencapai 78 tahun, Angka ini menunjukkan bahwa sudah tidak muda lagi usia kemerdekaan negara kita. 22 tahun yang akan datang, tepatnya pada tahun 2045, usia kemerdekaan negara Indonesia adalah 100 tahun. Pada tahun ini cita-cita besar terpatri dan selalu didengungkan oleh pemerintah yaitu Indonesia emas 2045. Pada masa ini akan tercetak suatu generasi yang dikenal dengan nama generasi emas.

Generasi emas adalah suatu generasi dengan kualifikasi berikut. Pertama, memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Memahami dan menjaga empat pilar, yakni Pancasila, UUD, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Kedua, generasi yang sehat jiwa dan raga.

Generasi Emas yang akan mewujudkan Indonesia Emas 2045 adalah sebuah impian besar tentang Indonesia yang unggul, maju bersaing dengan bangsa-bangsa lain, dan telah cukup dewasa untuk mengatasi isu-isu persoalan klasik bangsa, seperti korupsi, isu disintegrasi, dan kemiskinan. Untuk mewujudkan impian tersebut, kunci utamanya bukan kekuatan ekonomi, politik, atau militer, melainkan manusianya. Sederhana yang diungkapkan oleh Anies Baswedan, "Pola pikir yang menganggap bahwa potensi utama sebuah bangsa adalah lautnya, tanahnya, tambangnya, adalah pola pikir para penjajah." Dengan demikian maka kualitas sumber daya manusia menjadi dasar dari impian menjadi Indonesia emas tahun 2045 mendatang.

Pemimpin bangsa Indonesia tahun 2045 adalah mereka yang saat ini sedang duduk dibangku sekolah pendidikan dasar

yang termasuk ke dalam penduduk tidak produktif (usia 14 tahun kebawah) dan pendidikan menengah dan pemuda-pemudi yang termasuk kedalam penduduk berusia produktif (usia 15 tahun keatas).

Pemuda-pemudi merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu dan menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa termasuk generasi untuk menghadapi Indonesia tahun 2045. Pemuda-pemudi menjadi tumpuan untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Yang paling penting nasib bangsa Indonesia baik buruknya ke depan akan sangat bergantung pada generasi penerusnya yaitu generasi muda. Oleh sebab itu perlu menyiapkan generasi penerus Indonesia tahun 2045 ini dengan sebaik-baiknya. Bagaimanakah caranya? Iya! Tidak lain dan tidak bukan adalah salah satunya dengan cara meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) sebaik-baiknya. Hal ini yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Pemerintah sejak mulai merdeka pada tahun 1945 hingga saat ini dimana usia kemerdekaan Indonesia sudah berumur 78 tahun sangat serius menangani masalah pendidikan. Yang dilakukan adalah membentuk lembaga yang khusus menangani masalah pendidikan yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sudah banyak program yang digulirkan untuk tujuan yang dimaksud. Hingga pada saat ini menjelang Indonesia Emas, kita juga masih menghadapi tantangan abad 21 serta revolusi industri 4.0, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan melalui seorang menterinya yang masih muda yaitu Nadiem Anwar Makarim menggulirkan program hebat yang ramai diperbincangkan yaitu Merdeka Belajar. Program ini terus digulirkan, bahkan menjadi tema Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada tahun 2023 ini yaitu " Bergerak Bersama Semarakkan Merdeka Belajar".

Esensi dari program merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, dalam hal ini harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun berikutnya, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

"Merdeka Belajar" dibutuhkan di era saat ini, anak-anak tidak lagi harus mengikuti kurikulum yang tersedia, namun bisa menggunakan metode belajar yang paling cocok digunakan. Cocok nya kata merdeka, dengan merdekanya pemikiran anak-anak kita, biar mereka tidak bisa dijajah baik sosial media maupun orang lain. Kemudian, kemerdekaan itu juga berlaku untuk guru di dalam kelas, agar dapat menentukan sendiri apa cara mengajar yang terbaik

untuk anak didiknya. Selain itu, guru juga dapat secara merdeka untuk memilih elemen-elemen dari kurikulum yang terbaik.

Dari uraian di atas maka yang perlu kita siapkan baik guru, siswa maupun orang tua siswa adalah: Pertama, Guru harus mempersiapkan segalanya agar sukses pelaksanaan merdeka belajar dizaman yang sudah merdeka ini . Esensi kebebasan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan di dalam kelas atau bahkan di luar kelas harus menjadi motivasi bagi siswa untuk tumbuh inovasi dan kreativitas dalam pembelajarannya, sehingga siswa menjadi senang dalam pembelajarannya.

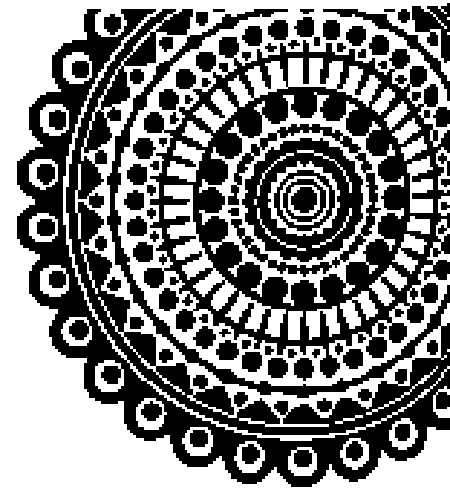
Kedua, karena telah dikembangkan program merdeka belajar, maka siswa harus menyambut dengan gembira program ini. Siswa diharapkan akan timbul motivasi belajar sehingga bisa menyerap materi pembelajaran dengan baik sehingga akan diperoleh hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan harapan kita semua.

Ketiga, bagi orang tua/wali dengan digulirkannya program merdeka belajar oleh Kemdikbudristek, maka para orang tua/wali harus bersyukur karena telah ada program hebat yang membuat para siswa mempunyai kebebasan dan membuat rasa senang dalam belajarnya. Para orang tua bisa mendampingi putra-putrinya dalam belajar serta melengkapi segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Semoga program merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kemdikbudristek ini benar-benar bermanfaat untuk kita semua.

A. Fauzanul Hakim

Tari Dupplang:

Upaya Kembali ke Rahim Tradisi



Secara filosofis setiap gerak tari mengandung makna yang tersirat di dalamnya. Tak heran pada zaman dahulu, ketika kepulauan Nusantara masih berbentuk kerajaan, para pemimpin kerajaan sangat menggandrungi kesenian tari. Tari-tarian biasanya dipentaskan ketika ada petandang agung yang berkunjung pada suatu kerajaan. Baik dari kerajaan sahabat maupun dari kerajaan yang berasal dari luar negeri.

Prosesi penyambutan dengan tari-tarian sendiri mempunyai fungsi jamak: pertama sebagai pengenalan tradisi dari setiap wilayah. Tiap-tiap kerajaan mempunyai kesenian tari-tarian yang berbeda. Biasanya di dalamnya memuat simbol-simbol, baik tentang keagamaan, ritual dan lain sebagainya. Dan hal kedua, tari-tarian digunakan sebagai upaya diplomasi antar satu kerajaan dengan kerajaan lainnya. Gunanya adalah untuk menghindari pertikaian antar satu pemimpin dengan pemimpin kerajaan lainnya.

Tak terkecuali Kerajaan Sumenep yang sangat kaya akan kesenian tari-tariannya. Uniknya, tradisi tari di Kabupaten Sumenep bukan hanya dari wilayah keraton saja yang mempunyai kesenian tari. Rakyat pribumi biasa pun juga mempunyai tradisi tari. Pola gerakannya pun beragam corak. Di tengah arus modernisasi beberapa tari tradisional Sumenep hilang ditelan zaman, sebut saja tari Maming dari Lenteng, tari Theng There' dari Rubaru serta tari Dupplang. Akan tetapi, di tengah hebatnya

gempuran budaya asing masih ada yang tarian tradisional yang sampai kini tetap lestari. Dan masih masif dipentaskan saat upacara-upacara adat. Tarian tersebut adalah tari Muang Sangkal.

Tari Dupplang digagas oleh seorang penari keraton yang bernama Nyi Raisa. Tertulis pula bahwa generasi terakhir yang mampu menguasai tarian ini adalah Nyi Suratmi. Sayangnya, tarian ini jarang dipentaskan setelah adanya pergantian sistem pemerintahan, peralihan dari sistem raja ke bupati. Sejak saat itu, secara otomatis tarian ini jarang sekali dipentaskan kembali sampai saat ini.

Makna Filosofis Tari Dupplang

Secara implisit tari Dupplang menggambarkan seorang wanita desa yang berladang umbi gaddhung di tegal. Umbi gaddhung sendiri adalah sejenis umbi-umbian yang berpotensi memabukkan jika tidak diolah orang yang sudah berpengalaman. Jadi, untuk bisa menikmatinya dibutuhkan keterampilan khusus.

Tari Dupplang sendiri merepresentasikan bagaimana seorang wanita memperagakan tata cara penanaman umbi gaddhung mulai dari awal menanam, dipupuk, dipanen, dijemur sampai pada tahap memasak dan menghidangkannya di meja makan. Tidak sampai disitu, setelah umbi gaddhung telah siap dikonsumsi si

penari wanita memberikan umbi tersebut kepada orang tua dan kepada mertuanya. Hal itu memuat pelajaran bahwa seorang anak harus senantiasa menghormati orang tua maupun mertuanya.

Ritus Pagelaran

Selain ditujukan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan dari kalangan kerajaan, Tari Dupplang juga bisa dinikmati ketika ritual selamatan desa atau laut. Bahkan ketika prosesi pernikahan pun tarian ini kerap dipertontonkan. Tidak jauh beda dengan tari-tarian yang lain, tari Dupplang juga membutuhkan musik pengiring. Di Madura dikenal dengan sebutan ghendhing.

Mula-mula penari memasuki area pentas, melantunkan kidung Candaga, berputar kemudian jongkok. Di gerakan jongkok itulah penari memperagakan bagaimana menanam umbi gaddhung. Setelah umbi selesai ditanam si penari berdiri dan tak berselang lama ia digambarkan pulang untuk beristirahat dari pekerjaannya.

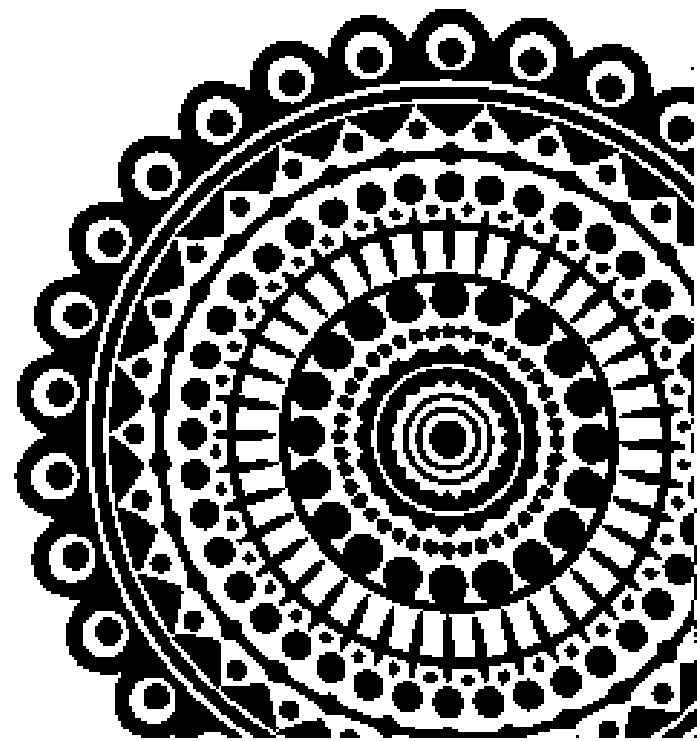
Adegan selanjutnya si penari kembali ke ladang untuk memanen umbi gaddhung yang telah ditanam. Setelah itu, si penari menuju ke sumber air untuk membersihkan umbi tersebut dari kotoran yang melekat. Setelah umbi bersih, si penari mulai mengupas lalu menjemurnya hingga kering.

Setelah umbi gaddhung kering, maka wanita penari memperagakan tata cara mengolahnya menjadi makanan siap santap yang dicampur dengan parutan kelapa. Setelah umbi gaddhung telah masak, si penari akan pergi ke rumah mertuanya untuk sama-sama mencicipi masakannya tersebut. Tapi sayang, setelah memakan umbi gaddhung keduanya sama-sama mabuk. Di adegan mabuk itulah menjadi titik klimaks dari tari Dupplang ini.

Saat dipentaskan tari Dupplang sendiri memerlukan durasi yang sangat lama. Durasinya bisa mencapai satu hingga dua jam. Tidak hanya itu, selain durasinya yang sangat lama, gerakannya pun tergolong rumit. Tentu sangat memerlukan fisik dan tenaga yang prima. Dan saya mempunyai anggapan bahwasanya, karena tingkat kerumitannya yang high level banyak seni-man-seniman tari yang kehilangan penerus dan enggan untuk belajar tarian ini. Hal itulah yang saya kira menyebabkan tari Dupplang ini mati di tengah masyarakatnya sendiri. Bisakah pemuda hari ini menghidupkannya kembali?

Kemajuan teknologi tentu sangat membantu kinerja manusia. Gampangnya akses informasi tersebut tentu harus secara nyata dimanfaatkan sebaik mungkin. Terutama di bidang budaya dan kesenian. Tentu, saya setuju ketika ada sebuah slogan yang berbunyi 'pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan' itu memang benar adanya.

Fahrus Refendi



Sendang Kali Grindulu

Gempar! Menjelang wajah bulan memucat. Hening pagi buta di Dusun Pagotan, pecah oleh teriakan panjang seorang penambang pasir di Kali Grindulu. Lelaki itu panik dan gigil. Tubuh kekar dan kakinya yang begitu berotot, serasa tak mampu menahan daya kejut yang tiba-tiba lindap di debar jantungnya. Tubuhnya hampir lunglai ketika pandang matanya menangkap akrab, sosok mayat perempuan yang tergeletak di atas batu Sendang Kali Grindulu. Tanpa pikir panjang, ia berlari kencang, balik arah dari jembatan Kali Grindulu menuju perkampungan sambil berteriak lantang bergemetar. Teriakan itu, sontak membawa daya cekam yang dahsyat bagi warga.

"Nyai Tompe meninggal di batu sendang!"
"Nyai Tompe meninggal di batu sendang!"

Mendengar Nyai Tompe dikabarkan meninggal, orang-orang tergeragap dari pejam. Tenguk-tenguk mereka menegang dan bulu kuduk meremang. Tanpa perlu komando, satu persatu dari warga Dusun Pagotan bergegas meneriakkan kalimat yang sama. Terdengar bersahut-sahutan, hingga terasa miris bagai lolongan serigala yang serukan tanda kematian. Bunyi kentongan warga terus bergema dan semakin lama terdengar semakin penuh dan seru. Suara-suara duka histeris, berhamburan sepanjang Dusun Pagotan. Mengiringi derak langkah kaki para warga yang terpacu menuju Sendang Grindulu.

Tepat di lokasi Sendang Kali Grindulu, seluruh pasang mata terpaku. Persis di tengah batu sendang, tampak tubuh seorang wanita terbujur kaku tanpa nyawa.

Baju tari ritual masih utuh membalut tubuhnya. Ubo rampe masih setia melengkapinya. Sementara, botol ketujuh, berisi air sendang yang tinggal separuh, tergeletak di sebelah kanan telapak tangannya. Sungguh, yang paling mencengangkan adalah kondisi jasad Nyai Tompe.

Orang-orang terpaksa harus menutup mulut dan hidung dengan kedua telapak tangan. Bau jasadnya mampu mengaduk isi perut, lalu menaikkan asam lambung. Seluruh tubuh Nyai Tompe menghitam dan melepuh. Luka-luka bernanah mengoyak kulitnya, dan sudut bibirnya mengeluarkan lelehan busa putih yang nyaris kering. Peristiwa kematian itu, tepat di hari ketujuh atau hari akhir dari laku ritual pencarian wangsitnya.

Nyai Tompe merupakan sosok penting. Sosok spiritualis bagi orang-orang Dusun Pagotan. Tak ayal, kematiannya yang mendadak akan mengundang banyak tanya. Mengundang banyak duka. Mengundang pula cerita fitnah. Kala matahari sempurna menyinari seluruh Pagotan, terlihat jalan arah provinsi yang terletak di seberang sendang hiruk pikuk. Bus, truk, angkot, mobil pribadi, kendaraan bermotor, pejalan kaki, dan semua orang luar Dusun Pagotan beserta pekerja pabrik yang terletak di timur Sendang Kali Grindulu, tumpah ruah. Saat itulah, isu kematian mulai merebak tak beraturan. Bahkan yang sangat menyakitkan, sebagian dari mereka mengamini jika kematian Nyai Tompe karena kutukan dari danyang penguasa Kali Grindulu. Bapak menghentikan cerita kematian itu sejenak. Menghela napas panjang. Lalu menenangkan diri.

Diteguknya kopi sedari pagi. Sakelebat, kutangkap ada amarah tertahan yang berke- lindan di bola matanya. Lalu tumpah. Aku bergeming.

"Mandor kurang ajar itu, bisa-bisa..." Tiba-tiba nada berat itu terhenti. Serasa ada sabut kelapa di kerongkongannya. Sejenak kedua matanya menangkap pandang mataku. Seolah ingin menaruh harap.

"Untuk mendapatkan kembali kehormatan Nyai Tompe, harus ada Nyai Tompe selanjutnya," ujarnya padaku. Aku hanya menjawab dengan tatapan mantap, tanpa ada ucap. Aku memahami maksudnya. Harus ada penerus Nyai Tompe. Setelah itu, tak lagi mampu kurasakan teka-teki lain di mata bapak, selain rasa iba. Rasa sesal dalam dadaku tiba-tiba merebak. Ingin kurutuki diriku sendiri, yang tak mampu mendampingi bapak di saat hari terakhir ibu. Aku baru bisa sampai kampung halaman setelah 40 harinya. Mulutku terbungkam. Sesal yang mendalam datang ketika kusadari bahwa aku anak tunggal.

Tiba-tiba bapak mengalihkan pandang. Matanya menyipit, menerawang datar ke depan. Di hadapannya, seakan ia melihat sosok mandor di kejauhan.

"Dulu, Mandor Mamo itu yang berkali-kali meminte aku dan ibumu, selaku Nyai Tompe dusun ini, agar mau memohonkan restu pada danyang Kali Grindulu, terkait dimulainya hari pertama pekerjaan di pabrik," katanya mengenang mandor tersebut dengan bibir bergetar. Ada rasa penasaran yang meringkuk diam di benakku. Aku beranggapan kalau bapak dan ibu, sebelum peristiwa sendang, telah bereslelah sikap dengan orang yang disebut Mandor Mamo itu. Selepas menyebut nama Mandor Mamo, mata bapak lampak menyala. Lalu tangan kirinya mengepal keras. Tak berlangsung lama, ia lantas melekatkan kedua telapak tangannya di dada. Seakan ada yang menusuk-nusuk batinnya. "Ibumu adalah orang yang teguh. Tidak

mungkin ia kuat oleh danyang. Memang, saat itu, ketika Mandor Mamo terus mendekati dan merayu kami agar mau mengikrarkan selamatan atas dibukanya pabrik itu, ibumu memintaku dengan tegas agar menolak permintaan mandor. Katanya, itu hasil dari wangsitnya," kenang bapak sambil mengarahkan pandang matanya ke arah sendang. Bapak paham betul bagaimana sosok ibu. Pelaku spiritual yang teguh.

Katanya, usai penolakan tegas dari orang tuaku, Mandor Mamo terus menebar kabar miring. Katanya, bapak sebagai sesepuh adat, dan Ibu sebagai Nyai Tompe, diam-diam telah mengkhianati ajaran leluhur mengenai acara selamatan di sendang. Kabar itu bersliweran bersama luka yang menancap di hati warga Dusun Pagotan. Sebab, mereka juga harus kehilangan fungsi kali Grindulu. Satu-satunya sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apalagi ketika ditambahkan kabar kalau danyang kali Grindulu telah murka.

Berita itu yang sampai kini menjadikan bapak harus amuk dendam kala mengingat perilaku Mandor Mamo. "Bapak tidak habis pikir. Ternyata sampai saat ini, mandor itu masih menebar fitnah di mana-mana. Selalu bilang pada banyak orang, kalau Nyai Tompe mati karena kuat dan menerima kutukan dari danyang sendang sebab penolakan kami pada pabrik." Mendengar penjelasan bapak itu, perlahan perasaanku seperti terpenggang. Sedang mata bapak terus berpijar. Urat rahangnya menggumpal. Ia kembali menatapku seperti tadi. Berharap ada penerus dari Nyai Tompe. Ia meyakini, hanya Nyai Tompe yang bisa mengembalikan ayam tentrem Dusun Pagotan serta mengembalikan budaya dan adat kali. Aku tak sampai hati untuk panjang lebar membahas hal ini. Meski sebenarnya tetapanku mantap menjawab harapan dari tatap mata bapak. Tetapi saat ini, aku tak ingin kecamuk batin bapak kembali nyala bagai ledakan

mata bapak. Tetapi saat ini, aku tak ingin kecamuk batin bapak kembali nyala bagai ledakan bunga api.

Memang, tabir mulai terkuak. Tetapi aku tidak tahan melihat beban derita yang saat ini masih menindih batin bapak. Misteri kematian ibu, fitnah kualat pada ibu, dan kutukan yang dialami warga Dusun Pagotan, telah menjadi hantu bagi hidup bapak. "Kamulah satu-satunya yang sah menjadi pengganti ibumu untuk menjadi Nyai Tompe, Nduk," legasnya padaku. Sejenak, hening merayap diantara kami. Kupandangi air muka bapak yang masih menggurat duka. Ia memang tak lagi menangis. Namun bisa merasakan sesak yang meringkus habis seluruh perasaannya. Bola matanya yang tak lagi jernih kini semakin abu oleh kenangan ibu. Seolah masih membayang pada matanya, bagaimana laku ibu sebagai Nyai Tompe ketika meliuk-liukkan badan dan jemaril lentiknya dalam harmonis iringan gamelan.

Nyai Tompe. Sebulan bagi penari sakral Sendang Kali Grindulu yang sudah jadi kepercayaan dan adat budaya seluruh warga Dusun Pagotan dalam usaha melindungi terjadinya amuk kali. Tidak semua penari bisa menjadi Nyai Tompe. Ada laku khusus, selain syarat utama yaitu keturunan keluarga. Tugas luhur Nyai Tompe yaitu menyambungkan roso nuwun sewu pada ridho penguasa alam, untuk orang yang akan punya hajat besar lewat tari sakralnya. Nyai Tompe juga akan mengiring langkah para pengantin saat jalani upacara budaya basuh kaki di sendang yang bertujuan menyucikan langkah hidupnya dikemudian hari. Gerakan tari sakralnya tidak bisa dipelajari. Tangan dan tubuhnya meliuk-liuk sendiri. Wiraga, wirasa, dan wirama bersatu padu secara alami. Begitulah gerakan tari spiritual Nyai Tompe. Layaknya gerak syukur atas limpahan alam, dan seluruh makhluk ciptaan Illahi.

Kematian ibu sebagai Nyai Tompe, tak ayal meninggalkan jejak misteri. Selain itu, juga menanggalkan persoalan pelik bagi Dusun Pagotan. Pagotan kini hidup dalam kerontang yang menyiksa. Sebab dusun ini tak lagi punya mata air. Usai kematian ibu, Sendang Grindulu menjelma serupa tempat terlarang. Angker. Tak lagi dijamah orang. Mereka takut mengambil air di Sendang Grindulu yang kondisinya begitu mengkhawatirkan. Sulur-sulur tanaman mati terkulei. Ikan-ikan banyak ditemukan mengambang di bantaran dengan bola mata kekuningan, beserta lendir kuning yang aneh dari bagian insangnya. Seolah segala yang hidup di Grindulu turut kualat bersama kutukan yang melekat pada ibu.

Kabar menyengat yang selalu berkaitan dengan kematian Nyai Tompe tiap hari memang terus tumbuh subur. Bahkan, hingga 10 hari sejak kedatanganku di Dusun Pagotan, masih saja kudapati kabar baru tentang seorang anak yang meninggal usai bermain di sendang. Beberapa hari selanjutnya, juga ditemukan kondisi tubuh seorang pemancing ikan yang mati mengerikan. Tak kalah dramatis, dari mulut Mbah Yem, pemilik warung tempat mangkal Mandor Marno dan kelompoknya menebar isu miring pada ibu dan bapak, telah menceritakan kisah kematian seorang bayi yang mengerikan. "Sedurung ninggal, bayi kuwl lumpuh. Terus benyu tanglase dadi getih, Nduk1," tuturnya padaku suatu ketika, sekaligus menjelaskan kondisi jasad bayi itu.

*Sampal saat ini orang-orang masih kasak-kusuk. Kisahnya selalu menakutkan. Mereka bilang, Pagotan telah sekarat sebab Nyai Tompe kualat," tutur Mbah Yem menyampaikan ulang cerita yang didengar dari orang-orang yang mangkal di warungnya.

Hal inilah yang semakin mendorongku untuk segera menjalani laku sebagai Nyai Tompe. Aku mulai meyakini ada misteri lain dari kematian ibu dan kering kerontangnya Dusun Pagotan, selain isu

kualat dan kutukan yang dihembuskan kelompok Mandor Marno. Di tengah jalan pulang dari Warung Mbah Yem, ada yang melintas dalam ingatanku. Benar, kini aku teringat paparan seorang guru kimia sekolah yang menunjukkan akibat buruk bagi manusia jika mengkonsumsi air yang terkontaminasi oleh limbah logam. Anganku terus melayang dan kembali mencermati lagi berbagai jenis limbah pabrik yang berpotensi mencemari air. Jangan-jangan, pabrik itu telah memproduksi logam baja dan membuang limbahnya ke Kali Grindulu. Kematian ibu, dan jatuhnya 'kutukan' pada Dusun Pagotan, kuyakini kian terasa ganjil.

"Dua hari lagi, engkau sudah waktunya menjalani laku khusus untuk menjadi Nyai Tompe Nduk," ujar Bapak yang tiba-tiba berdiri di sampingku. Aku mengalihkan pandang sejenak dengan senyum lepas. Senja sore ini benar-benar terasa segar. Suatu sore tanpa asap pekat dari cerobong pabrik yang melambung tinggi dan menciumi cakrawala Pagotan. Kami menghabiskan sore dengan obrolan di teras rumah hingga azan maghrib mengingatkan.

"Sudah sejak awal, Bapak dan Ibu berfirasat buruk pada pabrik baru itu. Lihatlah, gelembung-gelembung pekat di sungai itu. Datang menebar petaka," jelas bapak yang kali ini terlihat lebih tegar. Menurut wangsit yang diterima ibu, jika pabrik itu tetap nekat beroperasi, maka akan membawa petaka besar. Pabrik itu terlihat berlumur noda dan kotoran. Penuh dosa. Danyang sendang tak bisa menerima kehadirannya. Matakun kian tajam menatap keadaan air sendang, yang memang letaknya tak begitu jauh dari tempat tinggal kami.

Berdirinya pabrik di seberang Kali Grindulu, tentu membuat limbahnya juga mengalir langsung ke sungai. Aku telah mengamati sejak banyaknya kabar warga yang meninggal. Kucatat semua ciri kematian pada jasad warga desa yang meninggal. Semua jasad bisa dikatakan 99% men-

alami perubahan bentuk tubuh yang kondisinya memiliki kesamaan ciri dengan jasad ibu ketika ditemukan di sendang. Ditambah cerita bapak soal tumbuhan sungai yang mati dan ikan-ikan yang tubuhnya mengeluarkan lendir. "Sudah jelas! Ini bukan soal kualat atau kutukan seperti yang disebarakan Mandor Marno Pak. Ini semua memang kesalahan pabrik." Bapak manggut-manggut serius. Lalu beranjak masuk ke dalam rumah, Katanya ingin menunjukkan sesuatu yang tersimpan di kamar ritual ibu.

Bapak kembali membawa sehelai selendang biru. "Ini adalah selendang biru saat ibumu pertama kali jadi penari Grindulu. Terimalah kalau niatmu memang sudah bulat." Lalu, bapak mengutarakan semua tentang persyaratan dan laku khusus untuk menjadi Nyai Tompe. Diantaranya, puasa empat puluh hari empat puluh malam, puasa weton, sholat malam tepat pukul dua belas, dan harus di ruwat selama tujuh hari tujuh malam di Sendang Kali Grindulu.

Aku sempat terhenyak. Dadaku terasa sesak saat mendengar persyaratan laku spiritual itu. Bayangan ditemui danyang sendang mulai memenuhi imajinasi. Rasa ketakutan sempat bertengger di hatiku. Tetapi, setiap kali rasa takut itu membelit jiwaku, secara tiba-tiba, kabar ganjil mengenai kematian ibu mampu melepas satu persatu rasa was-was dalam diriku. Mengembalikan kehormatan Nyai Tompe dan budaya menjaga, merawat, serta menikmati sungai sebagai tasyakur akan berkah Illahi kembali membumbung tinggi. Haru biru memenuhi isi hatiku. Begitu pula bapak. Meski dengan rasa was-was, akhirnya ia tetap mantap mengikhlaskanku untuk menjadi penari sakral Sendang Kali Grindulu.



Heboh. Kabar akan munculnya pengganti Nyai Tompe cepat meruak ke seluruh dusun. Kasak-kusuk, saling gunjing dan rasa syukur kembali tumpang tindih di benak warga Pagotan. Mereka saling melempar pendapat soal pantas atau tidaknya aku melanjutkan peran sakral dari ibu. Ada yang merasa lega, karena berharap peristiwa besar ini bisa menjawab kabar kualat yang menimpa dusun. Namun, tak sedikit juga yang meragukanku.

Kemenangan Mandor Marno sebagai penguasa berita tunggal di Dusun Pagotan mulai terusik. Tidak mau tinggal diam, ia mulai beraksi lagi. Strategi lama kembali ia mainkan. Mengumpulkan orang-orang dalam lingkaran obrolannya. Melemparkan rokok untuk para lelaki dusun di warung kopi, di pos ronda, dimana saja tempat yang tersedia untuk melontarkan bualan. "Anak bau kencur kok dipercaya mengambil peran sakral. Wong Nyai Tompe itu tokoh tradisi yang harus benar-benar diperhatikan asal-usulnya. Bagaimana kita tahu gadis itu memang anak kandung Pak Tonggeng atau bukan, sedangkan berdasarkan kabar, gadis itu baru kembali dari Kota Kabupaten. Siapa yang bisa mengira kalau ini hanya akal-akalan Pak Tonggeng untuk lari dari kesalahannya, setelah membuat dusun tercinta kita yang adem ayem ini celaka?" ucapnya persis laku orang banal. Orang-orang yang sudah dalam pengaruh suap rokok itu hanya manggut-manggut. Percakapan itu melintas utuh di telingaku, ketika aku menunggu pesanan kopi racik di Warung Mbah Yem.

Hari sakral ketujuh telah tiba. Pagi bergulir lingsir. Ritual ruwatan Nyai Tompe di tengah batu sendang siap digelar. Seluruh warga yang hadir menyebar, mencari posisi aman dan nyaman. Meski keraguan soal sah atau tidaknya aku menjadi Nyai Tompe masih menggantung tinggi, mereka tetap datang berduyun-duyun memenuhi undangan itu. Termasuk Mandor Marno dan jajaran tinggi pejabat pabrik.





Matahari memuncak dan sorot seluruh mata ke arah batu sendang kian tak terelakan. Aku duduk bersila dengan busana ritual lengkap. Selendang biru di lingkarkan pinggang. Sungguh, aku seperti merasakan adanya peluk ibu. Seolah jiwanya merasuk padaku tepat saat kakiku menapak ke pusat batu Sendang Grindulu. Aku melihat bapak menyandingkan botol berisi setengah air berwarna hitam pekat dari Kali Grindulu dengan tujuh botol kosong lainnya. Bapak datang ke arahku. Ia membisikkan padaku kalimat-kalimat yang nantinya harus kuucapkan. Aku mengangguk tanda mengerti.

Gamelan mulai ditabuh. Syair-syair mantra jawa dilantunkan. Kupejamkan mata, lantas mulai kugerakkan tubuhku. Menjejak, meliuk, di tengah batu Sendang Grindulu. Kuucapkan kalimat yang telah dibisikan bapak dengan irama sakral. Bagai penyampaian amanah dari suatu wangsit seperti yang sering dituturkan ibu dahulu.

"Grindulu toto laku. Ojo sepenak udelmu buang limbah logam ning kaliku. Yen kabeh pingin selamat, senjata limbah pabrik iku sing marahi mumet!2" Kubuka mata dan kulempar sorot mata tajam. Melirik kesana kemari dengan pandangan mengitari seluruh warga yang hadir. Tanganku menengadah ke langit dan kuhentakkan kaki seiring irama gamelan. Mendadak semua orang terperanjat mendengar ujaran kalimat yang kuucapkan. Dapat kupastikan melalui ekor mata.

Satu persatu orang-orang pabrik beringsut pelan meninggalkan sendang. Jelas, terpuruk panik pada wajah mereka. Saat itu juga, bapak cepat mengambil botol yang berisi air pekat yang tinggal separuh. Bapak mengangkat botol itu tinggi-tinggi di hadapan para warga.

"Air dalam botol inilah yang membunuh Nyai Tompe dan warga dusun kita hingga kita kesulitan untuk mendapatkan air bersih! Jadi ini bukan karena kwalat atau kutukan dari penguasa kali. Tapi ini semua sebab limbah logam berat pabrik yang mengalir langsung ke sungai. Wangsit inilah yang disampaikan oleh Nyai Tompe. Pabrik itu banyak menyimpan noda dan dosa! Pabrik itu, yang nyaris membuat seluruh dusun sekarat!" tegas Bapak. Bagai sebuah hipnotis, sorot tajam bapak memancing buncah amarah warga. Mereka menyambut dengan teriakan keras seraya memaki-maki pabrik.

Gempar! Suasana riuh kembali mendepak Pagotan. Suatu pagi, warga kembali berduyun-duyun melaju ke timur sendang. Bukan lagi mengenai kabar kematian warga. Bukan juga tentang kematian Nyai Tompe. Sebuah kabar melegakan. Ditangkapnya Mandor Marno atas tuduhan penyebaran kabar bohong, bersamaan dengan diberhentikannya operasional pabrik berdasar atas ditemukannya arsip AMDAL palsu.

Pandan Raditya A.S

SUBUH

Mayat itu masih menyisakan nafas terakhir. Hembus nafasnya berujung detak nadi terakhir. Tepat lantunan kalimat azan subuh terakhir. Tak lama berselang, Pak RT bersuara lantang melalui pelantang. Berhambur orang-orang Gang Buntu. Rumah pojok berlantai tiga itu dipenuhi orang datang-pergi.

Pemilik rumah pojok berlantai tiga menyisakan banyak kisah. Apalagi denganku. Sang pemilik rumah tersebut, dalam kabar corong itu, tak lain Haji Anwar. Semua orang sepanjang gang, kampung, kecamatan, dan kota mengenalnya. Mengenal senyumnya. Mengenal lembut kata-katanya. Mengenal kedermawanannya. Mengenal pendiamnya. Mengenal teduh tatapan matanya. Mengenal kemisterian senyumnya.

Haji Anwar lama berkawan denganku. Kami sama-sama berasal dari kampung seberang. Kebetulan kami sama-sama yatim sejak kecil. Selepas madrasah kami pisah. Haji Anwar kecil ikut orang seberang. Saya ikut kakak dan sekolah di kota kabupaten. Sama-sama besar kami ketemu lagi. Tinggal di gang yang sama: Gang Butu. Mengurus usaha yang sama: jual-beli mobil bekas.

Bulan lalu, pertengahan bulan puasa, dia masih panjang bisa bercerita. Tak biasa dia banyak berbicara. Katanya begini. "Kelak subuh aku pergi. Kupaling suka menikmati subuh. Subuh adalah keindahan. Subuh adalah pergantian. Malaikat langit datang ke bumi. Malaikat bumi terbang ke langit. Aku amat suka bersamanya. Apalagi saat subuh tiba."

"Kupernah bermimpi tentang pergiku besok. Sayang keburu isteri membangunkanku. Tiba waktu sahur. Sambil menikmati makanan, rasanya mimpiku masih teraduk dalam kunyahan makanan sahurku."

Dia menghela nafas. Tersenyum. Kembali agak serius. Berubah terpingkal dalam tawa misterius.

"Din....," sapanya padaku. Dia melanjutkan berkisah. "Aku berpesan padamu. Jangan bilang siapa-siapa. Kutitip isteriku. Kutitip anak-anakku. Kutitip lima kendaraan daganganku yang belum laku." Malam terus melarut. Di teras masjid, kami hanya berdua. Anak-anak remaja yang baru saja tadarus telah pulang. Dia menuangkan kopi separuh gelas untukku. Dia menyulutkan rokok untukku. Aku menurut saja. Dia kembali bercerita... .

Subuh masih belum pergi. Kupeluk dan kuciumi jasad sahabatku itu. Tak tahu ada bisik ke telingaku. Bibir Haji Anwar terasa bergerak-gerak. Matanya masih terkatup. Pelan hening gendang telingaku ada suara merambat.

"Kita banyak sia-sia Din. Sungguh kita lama lupa Din. Hidup bukanlah hidup Din. Hidup hanya tidur Din. Sekarang aku bangun Din. Biarkan aku terus meneruskan perjalanan Din. Untung aku memiliki sedikit bekal Din. Tahukah Din? Aku pernah menutupi aibmu Din."

Spontan aku bertanya. "Apa Anwar?" Jasad Haji Anwar memucat. Kugerak-gerakkan kepalanya dalam dekap dan tangis. Kuteramat kehilangan. Kuteramat menunggu jawab. Sementara itu, mayat sahabatku itu semakin memucat.

Orang-orang semakin banyak datang. Semakin ramai. Berkelebat wajah isteri Haji Anwar dari ruang utama dalam balutan baju dan kerudung hitam. Dia melirikku sekejap. Tubuhku berdesir. "Maafkan aku War," gumamku lirih dalam bahasa yang sulit kumengerti.

Tanda Tangan



"Pak Rasitonya ada mbak?"
"Belum hadir Mas. Mungkin nanti siang."
"Ya sudah Mbak. Terima kasih."

Johan melangkah keluar kantor. Di luar, ia bertemu adik tingkat yang sangat dikenalnya, Yunan namanya. Mereka berbincang-bincang mengenai cerita Johan yang jarang ke kampus, skripsinya hingga kabar mengejutkan diceritakan Yunan. "Ada kabar kalau Pak Rasito tidak suka mahasiswa yang telat-telat gitu Mas." jelas Yunan.

"Lho, kata teman-teman beliau orangnya ramah dan care sama mahasiswanya Yun."

"Kemarin teman sekelas mengeluh seperti itu Mas yang juga telat seperti kita, bilang kalau dosen itu tidak seramah yang kita duga. Bahkan ada cerita juga kalau Pak Rasito suka menunda-nunda jadwal dan menyusahakan mahasiswanya. Banyak juga yang DO atau pindah kampus gara-gara dia Mas."

Tak disadari cerita itu memengaruhi mental Johan. Johan yang terkenal urakan dan bertampang preman itu, jika sudah berurusan dengan kampus, tugas, skripsi, dan dosen, nyalinya tak segarang ketika ia di luar. Bola matanya bergerak cepat. Memandang segala arah tak fokus pertanda ia sedang gelisah. Apakah nantinya aku juga di-DO? Bagaimana janjiku kepada ibu untuk lulus tahun ini? Bagaimana harapan ayah agar aku menjadi pegawai bank? Kalau DO, tak punya ijazah, bagaimana mungkin dapat pekerjaan itu?

Hatinya kalut. Matahari sudah meninggi. Tapi, Pak Rasito yang ditunggunya belum terlihat. Batinnya bertekad untuk bertemu dosennya itu hari ini. Apa pun ceritanya, ia harus menghadap dosennya itu. Ini demi masa depan, kata batinnya. Waktu terus mengalir. Berdetak harmonis mengisi harinya. Sejam dua jam dilewatinya. Bosan dan lelah mulai dirasa Johan.

"Mungkin besok ada di kantor" gumamnya. Ia berjalan ke parkir motor. Di belokan pertama, ia lihat Pak Rasito baru turun dari mobilnya. Seketika energinya muncul kembali. Johan balik kanan. Melangkah lagi ke samping kantor dosen. Tak berapa lama, dosen yang dimaksud lewat di depannya tak acuh. Padahal ia berusaha ramah dan melempar senyum. Tapi dosen itu melenggang dingin ke dalam kantornya. Dibiarkannya dosen duduk sejenak, setelah menunggu waktunya yang pas, Johan mencoba menemuinya.

"Selamat siang Pak Rasito. Maaf mengganggu waktunya. Saya Johan, mahasiswa bimbingan Bapak." ucap Johan gugup.

"Kamu mau apa menghadap saya?" jawab Pak Rasito tegas, galak lebih tepatnya. Johan makin gugup mendengar jawabannya.

"Saya mau bimbingan Pak." Johan mengeluarkan map merah dari tasnya yang berisi setumpuk kertas.

"Judulnya saja tak menarik. Coba ganti yang lain!" sahut Pak Rasito beberapa

detik setelah membaca proposal Johan.

"Supaya menarik diganti judul apak Pak?"

"Kamu cari di Perpus! Judulmu sudah banyak ditulis. Kembali lagi setelah judulnya sudah diganti!" jawab Pak Rasito cuek dan menyerahkan kembali mapnya. Johan terdiam, tapi di hatinya tersimpan kecewa mendalam. Napasnya memburu, rahangnya mengeras. Tapi semua masih terkendali.

"Baik Pak. Terima kasih. Permissi." Johan berlalu. Langkah kakinya cepat secepat napasnya. Darahnya meninggi akibat penolakan itu. Bukan main perasaannya. Sebuah batu cadas baru saja dihantam palu. Awas kau, umpat batinnya. Johan arahkan motornya ke rumah. Ia berpikir apa nanti yang harus dikatakan ke ibu tentang penolakan itu? berbohong lagi? Ah, sudah biasa, pikirnya.

"Gimana tadi dosennya Jo?" tanya ibu sembari menyiapkan santap malam. "Sudah. Disuruh dilanjutkan saja kata dosennya Bu." senyum Johan menutupi kepura-puraannya.

"Syukurlah Jo. Sekarang makan dulu."

Hari-hari Johan ke depan berkutat pada proposal skripsinya. Saat ia yakin judulnya sudah diganti, ia menemui dosennya itu. Berkali-kali konsultasi, berkali-kali tulisannya dibenci. Ditolak mentah-mentah. Pak Rasito bergeming. Menurutny, judul proposal Johan terlalu mudah dan aneh. Entah alasan apalagi, yang membuat Johan makin dongkol. Muntab. Brengsek, umpatnya.

Makin hari ke sini, frustrasi berkecamuk. Johan tak sesemangat sebelumnya. Rasa itu terkikis perlahan karena sikap dosennya itu. Harus apalagi kulakukan? Sudah habiskah takdir? Tak adil ini bagiku! Siang menjelang. Udara panas mulai mengganas. Menguap tak kasatmata.

Jemuran sebagian telah kering. Johan menuju kampus. Memacu motornya dengan gesit. Lebih tepatnya melaju kencang. Gemuruh di dadanya sebagai bahan bakarnya.

"Pak Rasito ada mbak?!!" tanya Johan tegas. Air mukanya dingin. Membuat yang ditanya tergegas. Aneh melihat Johan. "Sedang rapat di lantai dua. Tunggu sebentar."

Tak berpikir panjang, Johan naik ke lantai dua. Langkahnya pasti. Memburu dan cepat. Dibantingnya pintu keras-keras. Braaaaaak....!

"Pak Rasito!" semua mata memandang Johan di ambang pintu. Mereka terkejut, terutama yang dipanggil namanya. Beberapa pasang mata melirik Pak Rasito. Suasana tegang dan hening. Deru napas Johan makin tak teratur.



"Mohon maaf atas kelancangan saya! Saya cuma mau ngomong sama Pak Rasito. Orang itu menyusahkan saya!"

Johan masuk, siap menerkam buruannya. Melihat gelagat tak baik, beberapa dosen muda dan tua menyergahnya. Johan berontak, melotot, memaksa menarik-narik mangsanya. Pak Rasito beringsut. Ia mundur beberapa langkah. Johan teriak-teriak.

"Tanda tangan Pak! Tolong tanda tangan ini! Tolong Pak!!!"

Suara Johan berangsur menghilang saat dirinya dibawa keluar ruangan. Diamankan. Suasana sementara mereda. Dalam ruangan, sidang singkat berlangsung.

"Sudahlah Pak. Turuti saja maunya." kata rekan dosen.

"Iya, Pak. Lebih baik memang seperti

itu. Tidak baik berpolemik." ujar dosen berkacamata.

"Pak, baru ini terjadi. Silakan direnungi. Tidak baik. Apalagi kita semua pendidik." sahut dosen yang dituakan di kampus itu. Pak Rasito diam. Lidahnya kelu. Syok apa yang baru saja terjadi. Mukanya memerah. Entah malu atau marah. Pak Rasito mohon diri, keluar sidang.

Fajar menyapa. Pertanda kehidupan baru ditapaki. Semua manusia berharap peruntungan baik hari ini dan selanjutnya. Kesibukan membumi. Orang-orang bekerja, penjual sibuk berdagang, mahasiswa-mahasiswa belajar di kampus itu. Seorang mahasiswi masuk toko fotokopi.

"Mas, bisa jilid?"

"Bisa Mbak."

"Ini difotokopi dulu rangkap tiga, baru dijilid ya."

"Siap Mbak."

Tak butuh waktu lama, kerjaan memfotokopi selesai. Ketika hendak menjilid, pemuda itu tertarik untuk membaca tulisan mahasiswi itu. Identitas kampus dan asal jurusan sama dengan dirinya. Lembar pertama tak ada yang menarik. Lembar kedua, sorot mata pemuda itu membesar. Jantungnya berdetak hebat. Napasnya deras. Tulang rahang mengeras. Hatinya sakit. Kesal mengingat kejadian waktu itu. Terlebih tanda tangan dan nama di bawahnya, sangat ia kenal. Orang itu. Dosenku. Karenanyalah aku terpuruk. Ibu sakit-sakitan memikirkan aku. Ayah tak peduli. Aku dipecat karena tak kunjung lulus dan berakhir jadi tukang fotokopi.

"Tanda tangan ini Pak...!!!" bentak hati Johan.

Doni Uji Windiatmoko

TITIP RINDU PADA SEBUTIR ABU

"Semesta, tahukah kau di mana, Mahesaku! Tahukah kau tentang resahku! Seruni telah mati! Seruni sudah tak ada lagi. Dan aku, namaku bukan Seruni, namaku, Luka! Panggil aku luka! Panggil aku luka, namaku luka...!"

Sewindu telah berlalu, ada lembaran kenang dari ribuan bibir mewirid, melambungkan lafadz doa mengetuk pintu langit. Tak kuasa lupa atas goresan sepenggal kisah, manakala Pulau Jawa sejenak kehilangan cahaya matahari. Gunung Kelud, saksi atas hati yang terluka.

Kini, Gunung Kelud telah murka, membakar amarah lewat pijar lava, yang telah menjadi lautan api, menyapa Bumi Panji.

"Saya 'Ngancar Satu' Ngaseri, menyampaikan kepada seluruh masyarakat, baik yang berada di lereng Gunung Kelud, Kediri, Malang dan Blitar, saat ini 13 Februari 2014 pukul 21.15 status Gunung Kelud dinyatakan 'awas', segera berkemas, kosongkan radius 10 km, segera menuju titik evakuasi..."

Instruksi Camat Ngancar melalui radio komunikasi. Berita langsung tersebar dan masyarakat dengan sigap menuju titik evakuasi yang telah ditentukan. Malam itu, dalam lamunan terbayang indah bagi sebagian kalangan. Begitu pula dengan Seruni dan Mahesa. Rencana romantis telah tersusun diangan, menjemput valentine day dengan mengikat janji bersama orang terkasih, melebur sebuah nama yang senantiasa dihadirkan dalam setiap doa.

Janji suci diantara dua hati yang saling cinta, merasa tak pernah lengkap bila tak bersama. Ada ruang hati yang kosong, manakala hari-hari tanpa khabar, terasa tak nyaman. Dua hati begitu menyatu, hingga sebuah impian mereka layangkan pada semesta.

Mahesa, sosok lelaki bertubuh tinggi dengan kulit yang bersih, wajahnya rupawan, pemilik sorot mata mematikan. Tatapan itu seperti cahaya mentari yang menyilaukam embun diujung dedaunan. Tetapi, Mahesa bukanlah lelaki ideal pilihan banyak wanita. Dia beda, dia tak mampu berkata-kata seperti kita, dia tak mampu merayu wanita dengan deretan kalimat mesra. Mahesa, lelaki tunawicara yang telah menjadi cahaya bagi kehidupan, Seruni.

Sebagaimana kekuatan hati telah saling mengikat, akal sehat hanya terlewat bahkan serasa sesat. Jelang Valentine menjadi rencana untuk mengabarkan pada semesta raya tentang sebuah cinta. Tentang keterikatan hati, tentang mimpi dunia yang akan mereka lalui, tentang mahligai yang akan mereka gapai, bersama angan yang terangkai dalam harapan dan doa. Bibirnya tersenyum, terlintas gambaran di usia senja.

Bergandeng tangan penuh kasih, hingga keriput wajah akrab bersama waktu, jalan tertatih dengan tangan saling erat menguatkan. Tak ada yang mampu memisahkan ikatan asmara mereka berdua, kecuali malaikat menggandengnya untuk segera pulang. Pulang ke rumah Sang Pencipta Jagad. Tak ada ruang kosong, semua telah terpenuhi kekuatan cinta abadi.

Pada saat semua warga fokus dengan informasi perkembangan Gunung Kelud, enggan meninggalkan pantauan mengenai berita Gunung Kelud melalui siaran radio dan siaran televisi, gunung yang hendak mengeluarkan benda-benda yang menyumpal di seluruh perutnya, Gunung Kelud telah rindu meluapkan amarah yang telah lama dibendung.

Masyarakat sekitar telah mempersiapkan segalanya, mengemas barang-barang ke tempat evakuasi. Kecuali, dua sejoli yang hatinya telah terpatir. Tak begitu peduli dengan berita yang terjadi. Bahaya amukan Gunung Kelud tak pernah terlintas dalam pikirannya. Dan yang tak pernah terlintas, itulah yang kini menyapanya. Semburan kilatan pijar merah berulang kali menjulang ke langit. Suara dentuman letusan Gunung Kelud terdengar miris. Hujan abu vulkanik terus mengguyur bumi panji dan sekitarnya.

Bukan hanya abu vulkanik yang mengguyur bumi. Hujan kencil mulai berjatuhan diikuti suara dentuman yang sangat keras. Tak lama kemudian, batu-batu besar dan lava panas mulai meluluh-lantahkan semua yang ada di sekitar lereng Gunung Kelud, nyaris tak kenal ampun. Gunung Kelud telah murka untuk kesekian kalinya.

"Ayo, segera ke tempat pengungsian. Segera selamatkan diri!"

"Nggih, Pak Kades, sebentar. Saya nunggu suami dulu."

Sayang, lama sudah ia menunggu. Sang suami belum juga terlihat sampai di rumah. Akhirnya, perempuan itu harus mengambil keputusan untuk mengungsi, bersama kedua anaknya tanpa menunggu suaminya pulang.

Tepat pada pukul 22.50 WIB Gunung Kelud meletus. Kurang lebih satu setengah jam, setelah status Gunung Kelud dinyatakan menjadi awas, ia berhasil me-

muntahkan isi perutnya, menggilas semua yang dilaluinya tanpa rasa iba.

Pijar lava merah melesat tinggi ke langit, menyapa bumi dengan amarah yang tak terbendung lagi. Semesta sedang bermain-main dengan kembang api, yang telah diracik dari relung bumi. Cahayanya begitu terang. Namun, hadimya justru mampu mencekik urat nadi dengan kemarahan yang meradang.

Radius 60 km dari puncak, terlihat asap pekat menyembul bersama pijar merah yang meleleh, banjir lava panas menyapu lereng. Dua sejoli di taman, masih enggan pergi, meski ada rasa cemas. Mereka ingin berikrar, mengikat cinta ditandai dengan menyematkan cincin melingkar pada jari manis orang terkasih. Dengan wajah cemas, bahasa patah-patah tersendat dikerongkongan. Mahesa, lelaki bisu berwajah tampan, seolah berkata,

"Seruni... biar kupakaikan cincinnya."

Kalimat itulah yang hendak disampaikan, Mahesa. Dengan bahasa isyarat, bahasa hati ia sampaikan sebuah keinginan.

Pandangan dua sejoli itu kabur, terhalang hujan abu vulkanik yang semakin kuat melayang bertaburan menyentuh langit. Tubuh mereka dipenuhi abu vulkanik, diiringi kilatan semburan lava panas manjilat langit pekat. Mahesa tetap bertahan, berusaha meraih jari manis, Seruni.

"Pakailah, kita tak akan pernah tau ape yang akan terjadi nanti."

Begitulah kata-kata yang ingin ia ucapkan. Kali ini semakin tampak jelas rasa kuatir Mahesa tergambar diwajahnya. Hati Seruni semakin berdebar, ia hanya mampu diam mengikuti keinginan Mahesa. Sambil sesekali menyeka wajah yang dipenuhi abu vulkanik.

"Cincin ini sudah melingkar dijarimu. Ada

hati dan rasa cintaku di situ, biar dia menjagamu."

Mahesa mengusap cincin yang melingkar di jari Seruni, dan ia pandang wajah kekasihnya begitu dalam, ada getar yang tak mampu mereka terjemahkan. Mahesa memeluk Seruni dengan cukup kuat, seakan tak mau melepas.

Bahasa kalbu telah meyakinkan sang kekasih, dengan sepenuh hati rela menerima ketidaksempurnaan, Mahesa. Justru karena itulah, Seruni menjadi perempuan yang istimewa.

Dentuman kuat Gunung Kelud kembali terdengar, disusul hujan kerikil dan batu dengan beraneka ukuran. Wajah Mahesa dipenuhi abu vulkanik, wajah itu memerah. Darah segar mengalir diantara wajah yang lekat oleh abu. Batu-batu panas yang berlompatan memeluk rindu pada bumi. Mahesa, terluka karenanya. Disaat ia bersikukuh menyematkan cincin tanda cinta, pada jari manis perempuan yang telah mengikat hatinya.

Seruni histeris, semakin kuat ia mengencangkan pelukan. Memeluk kekasih yang sedang bermandikan darah. Sementara itu, hujan abu vulkanik semakin deras dan tebal menempel di tubuh mereka. Petugas penanggulangan bencana menarik

lengan Seruni, mengajak untuk segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Ia berontak, tak terpikir tentang bahaya yang mengancam dirinya. Yang ada hanyalah tentang sosok kekasih tak berdaya dalam peluknya.

Beberapa orang menarik tangan Seruni, mengajak untuk segera meng-evakuasi diri. Dalam ketidak berdayaan, antara sadar dan tidak, ia mengikuti langkah kaki orang-orang yang telah membawanya ke tempat pengungsian. Dalam pandangannya yang rabun oleh hujan abu vulkanik, Seruni melihat beberapa orang telah mengangkat tubuh Mahesa ke tempat yang lebih aman.

Sejak saat itu, Seruni terpisah dengan Mahesa. Apa yang bisa dikenang dari keterpisahan kekasih hati? Kisah di malam jelang Valentine, membuat Seruni mengikat hati dengan berucap ikrar pada semesta. Ia merasa kehilangan sebuah harapan. Yang masih tersisa hanyalah perempuan yang terluka.

"Semesta, taukah kau dimana, Mahesaku! Tahukah kau tentang resahku! Seruni telah mati! Seruni sudah tak ada lagi. Dan aku, namaku bukan Seruni, namaku, Luka! Panggil aku luka! Panggil aku luka, namaku luka...!"



Keresahan Seruni, membuat orang-orang di tempat evakuasi keheranan. Teriakan itu berganti tangis. Cinta mereka telah menghadirkan air mata.

"Mas, apakah Seruni itu sahabat, Mas Guntur?"

"Ya, dokter. Ia sahabat saya, sejak kami masih kecil. Karenanya, saya sangat terpukul melihat Seruni seperti saat ini."

"Dampingi dia, ajak ngobrol, jaga hatinya, jaga pikirannya, cari cara agar ia bisa ikhlas dan menerima keadaan, menikmati jalan hidup dengan senyuman. Insyaallah, berangsur-angsur semua akan baik-baik saja."

"Ya. Slap. Saya akan dampingi Runi, hingga ia dapat menemukan jati dirinya kembali seperti dulu."

Sikap aneh Seruni telah menarik perhatian seorang dokter yang membantu warga di pengungsian. Seruni berteriak, melepas beban dalam pikirannya, membiarkan semua tumpah. Sebuah beban yang ia rasa dan gendong seorang diri, hingga ia kehilangan control akan dirinya. Tangannya dengan kuat menunjuk kearah, Key.

Ia tampak begitu marah, dengan kedua mata melotot, pandangan penuh rasa marah dan benci. Berulang kali, kata-kata pembunuh begitu ringan ia ucapkan. Matanya tetap focus mengarah pada, Key. Kemarahan Seruni tak terbendung. Ia berteriak histeris, meronta dan ingin menyakiti siapa saja yang ada didekatnya. Layaknya pemain jaranan yang sedang kesurupan. Key, mendekati bocah-bocah kecil dikelilinginya. Situasi di tempat pengungsian menjadi kacau.

"Pembunuh, kau pembunuh...kau pembunuh!"

Begitu mendengar cerita tentang legenda Gunung Kelud yang diceritakan Key untuk anak-anak di pengungsian,

Seruni menganggap Key adalah seorang pembunuh kekasihnya, Mahesa.

Benarkah semesta telah murka? atau memang inilah saatnya, Lembu Sura melampiaskan rasa sakit hati? atau mungkin ini adalah tanda cinta dari Sang Maha Kasih di malam jelang sebagian besar umat manusia merayakan Valentine day? Biarkan kepak sayap malaikat menerjemahkan kepastian kasih-Nya, untuk semesta. Tuhan telah menyapa penuh kasih, lewat suara dentuman Gunung Kelud, lewat kilatan pijar panas, semua hati tergetar. Bibir-bibir penuh ketakutan seraya menyebut nama-Nya.

"Seruni, mbumlah. Ada teh hangat, mungkin ini bisa membuatmu lebih tenang." Seruni hanya diam. Pipinya basah, hatinya penuh luka. Dengan cekung mata yang selalu basah, dari bibinya tak pernah keluar sepeatah kata. Dalam diamnya, ada ribuan tanya yang ia layangkan tinggi melangit, berharap Sang Maha Bijak mengabulkan angannya. Mempertemukan dirinya dengan kekasihnya.

13 February 2014 telah menorehkan lembar kenang dan sejarah duka. Pijar lava menembus hingga ketinggian 17 km, begitu kuat dan dahsyat memecah gumpalan abu pekat yang menutup langit Jawa. Meski demikian, Gunung Kelud tidak memakan korban jiwa yang banyak. Masyarakat awam meyakini, karena Gunung Kelud dijaga oleh Kerajaan Daha, melalui orang-orang yang berhati mulia. Malaikat tanpa sayap, para manusia yang bekerja dengan ketulusan hati untuk kemaslahatan banyak umat.

Masyarakat sekitar mempercayai, kehadiran orang-orang bijak ditengah bencana Kelud, merupakan titisan orang-orang kepercayaan dari kerajaan Daha. Melindungi amukan Lembu Sura yang menumpahkan abu vulkanik hingga tersebar hampir di seluruh pulau Jawa.

Wiwini S. A

Bangkit

Karya Putri Natasya

Pabila senja tertunduk lesu
 Di sanalah kuserahkan angan
 Yang masih bergelantung di tepi benak
 Ingin kutarik kembali,
 apa yang sudah terjadi
 Memang benar petuah bunda
 Sesal kemudian, takkan berguna
 Hilang kan sima
 Harapan setinggi langit
 Kini jatuh sudah merangkul tanah
 Meratap memandang biru kelabu angkasa
 Hampa sahabat jiwa
 Layaknya sajak para pujangga
 Dengan indah merangkai pesan dari hati
 Goresan berbait apik terbubuhkan
 Di atas lembar putih rapuh nan usang
 Mewakili jiwa setiap insan yang meronta
 Teriakkan kesah pada-Nya yang esa
 Ditemani deru lautan samudera
 Menempa karang-karang kokoh ditepi pantai
 Nyir hijau melambai-lambai
 Menyapa hati yang tengah gundah
 Akankah ini kan berujung
 Blakah ini kan berakhir
 Temgiang slalu
 Cahaya nan silau menerpa kedua belah mata
 Jalan setapak panuh sesak
 Menuntun langkah walau tertatih
 Ururkan sejuta mimpi
 Yang tlah lama menanti
 Bangkit walau tak mampu tegap
 Tetap tegar mendorong langkah
 Ikuti kemana kemilau sinar harapan membawa
 Hingga sampailah daku
 Terdengar menggema
 Seruan, pekik nan lantang
 Selamat datang diriku
 Di pelataran demaga impian

Kisah Jingga

karya Putri Natasya

Lihat, pemuda senjaku telah tiba.
Akulah mentari yang rela melepas hangat tuk membaur dalam petuknya.
Aku tersesat dalam luas sanubarinya.
Bodoh...
kata mereka aku bodoh.
Membuang terang tuk memeluk remang.
Persetan dengan kicauan orang.
Gelap bagimu berwajah cahaya bagiku.
Dengarkan melodi cinta menggema di antara ku dengannya.
Cemara tersenyum, merpati gembira.
Semesta mendengarkan pekikku
"aku mencintainya Tuhan"
Cakrawala nan jingga cemburu buta, tlah kurebut cinta darinya.
Rambut ikal terikat, gitar akustik melingkar.
Telusuri jalan setapak penuh cerita canda dan tawa.
Bersamanya aku bahagia.

Air Mata Guru

karya Wiwin S. A

Bocah-bocah berseragam merah putih berlarian.
Langkahnya tak pernah lelah
Senyum rekah jauh dari kata beban
Sedangkan kami, ada camas akan harimu nanti.
Bakal apa lagi yang mesti kami beri?
Tergambar laku hidup tak elok jadi tauladhan.
Haruskah omong kosong?
Cah, kaki itu masih mampu berlari.
Jangan pernah berhenti
Ada paluh yang kelak kan terganti
Ada air mata guru yang tersembunyi.
Cah, haruskah mata ini gelap memandeng diantara terang?
Jika tiba saalnya nanti,
Usap air mata gurumu,
Hingga bumi tempat berpijak berkata, "Kalian anak-anak Negeri pembawa
jalan kebenaran"
Pastikan air mata tergantikan dengan senyuman.

Bulan di Pangkuan

Karya: Wiwin S. A

Purnama terang jatuh di pangkuan
Sinarnya menawarkan kedamaian
Sebagian bumi tampak suram
Tak lagi mampu menatap sekelebat bayang

Butir bening telah membuat bulan kuyup
Mangata menuntut seribu tanya tentang resah yang tak menemukan jawab
Menggantung renjana pada belahan semesta
Ada luka yang hendak ia bela, tentang dunia yang bukan lagi miliknya

Sanyakala tak mampu membunuh rindu
pada sabitah malam ia titipkan pesan
Biarkan Tuhan izinkan aku pulang
Menemui jiwaku yang telah lama menghilang

Bulan di pangkuan,
Kujaring asmaraloka pada sujud sepertiga malam
Agar kau datang sebelum ajal menjemput pulang

Diamnya Sang Pendosa

Karya: Wiwin S. A

Manusia pendosa saling cinta dalam doa
Merapal wirid membasuh dosa membelah luka
Menancap gemerlap cahaya, tertulislah sajak cinta,
Tergambar tentang sunyi yang tak lagi sepi.

Pada setitik kenang tersalip senyum bahagia

Tuhan telah anugerahkan jumpa

Ada cumbu yang tak akan layu

Meski terilit dalam kungkungan waktu

Jalan takdir telah mengurai kisah

Pada kelok asmara mereka kata pendosa

Tak ada jeda untuk meminta kasih-Nya

Diamnya bertumut putaran mantra

Tergurat tanya saat fajar menyingsing

Bagaimana waktu tanpa bumi dan matahari?

Sebagai ciptaan, matahari dan bumi akan mati

Ketulusan hati terkahir kembali

Rindu tak lagi memiliki waktu tunggu

Bara Alangka membakar tubuh Rahwana

Dalam sekarat dan kecewa biblirnya berucap pada Sang Penguasa jagad

Seperti phtanya, menyatukan cinta mereka dalam suargaloka



BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TIMUR

panji
balai

MAJALAH PANJI BALAI 3